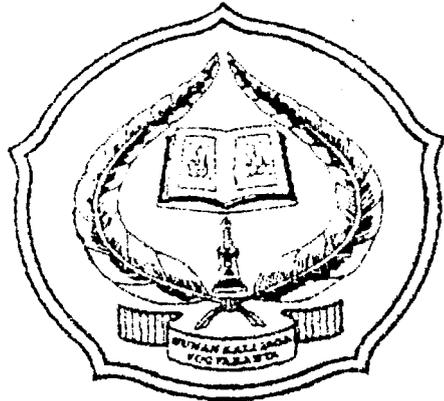


METODE MUJAHADAH
DALAM PEMBINAAN AKHLAK GENERASI MUDA
(Studi Eksploratif Pada Jam'iyah Ta'lim Wal Mujahadah Jum'at Pon
Yogyakarta)



SKRIPSI

Diajukan Kepada Fakultas Tarbiyah
Institut Agama Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
Untuk Memenuhi Sebagian dari Syarat-syarat Guna Memperoleh
Gelar Sarjana Strata Satu Pendidikan Islam

Oleh:

AJHAR JAMALUDIN

NIM: 9741 3630

JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM FAKULTAS TARBIYAH
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

2003

DRS.H.MUALLIF SAHLANY
DOSEN FAKULTAS TARBIYAH
IAIN SUNAN KALIJAGA

NOTA DINAS

Hal : Skripsi
Saudara Ajhar Jamaludin
Lamp. : -

Kepada
Bapak Dekan Fak.Tarbiyah
IAIN Sunan Kalijaga
Di
Yogyakarta

Assalamu'alaikum Wr.Wb.

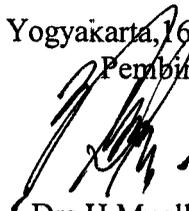
Setelah meneliti dan mengadakan perbaikan seperlunya, kami berpendapat bahwa skripsi saudara:

Nama : Ajhar Jamaludin
NIM : 9741 3630
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Fakultas : Tarbiyah
Judul : METODE MUJAHADAH DALAM PEMBINAAN
AKHLAK GENERASI MUDA (Studi Eksploratif pada
Jam'iyah Ta'lim wal Mujahadah Jum'at Pon Yogyakarta)

sudah dapat diterima sebagai salah satu syarat untuk memenuhi gelar sarjana strata satu dalam ilmu Pendidikan Agama Islam pada Fakultas Tarbiyah Institut Agama Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta. Harapan kami dalam waktu singkat saudara tersebut dapat dipanggil dalam sidang Munaqosah untuk mempertanggungjawabkan skripsinya. Atas perhatiannya, kami ucapkan terimakasih.

Wassalamu'alaikum Wr.Wb.

Yogyakarta, 16 Agustus 2003
Pembimbing



Drs.H.Muallif Sahlany
NIP: 150 046 323

DRS.MUJAHID
DOSEN FAKULTAS TARBIYAH
IAIN SUNAN KALIJAGA

NOTA DINAS KONSULTAN

Hal : Skripsi

Saudara Ajhar Jamaludin

Lamp. : 5 eksemplar

Kepada
Bapak Dekan Fak.Tarbiyah
IAIN Sunan Kalijaga
Di
Yogyakarta

Assalamu'alaikum wr.wb.

Setelah membaca, meneliti memberikan petunjuk serta mengadakan perbaikan seperlunya, maka kami selaku konsultan berpendapat bahwa skripsi saudara:

Nama : Ajhar Jamaludin
NIM : 9741 3630
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Fakultas : Tarbiyah
Judul : METODE MUJAHADAH DALAM
PEMBINAAN AKHLAK GENERASI MUDA
(Study Eksploratif pada Jam'iyah Ta'lim wal
Mujahadah Jum'at Pon Yogyakarta)

sudah dapat diterima sebagai salah satu syarat untuk memenuhi gelar Sarjana Strata Satu dalam Ilmu Pendidikan Agama Islam pada Fakultas Tarbiyah Institut Agama Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.

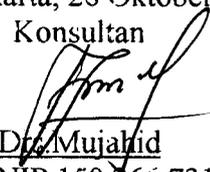
Bersama ini kami serahkan skripsi tersebut agar dapat diterima dengan selayaknya.

Semoga skripsi ini dapat digunakan sebagaimana mestinya dan memberikan manfaat bagi Agama, Nusa dan Bangsa.

Wassalamu'alaikum wr.wb.

Yogyakarta, 28 Oktober 2003

Konsultan


Drs. Mujahid

NIP.150 266 731



DEPARTEMEN AGAMA RI
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS TARBIYAH

Jln. Laksda Adisucipto, Telp. : 513056, Yogyakarta 55281
E-mail : ty-suka@yogya.wasantara.net.id

PENGESAHAN

Nomor : IN/I/DT/PP.01.1/72/03

Skripsi dengan judul : METODE MUJAHADAH DALAM PEMBINAAN AKHLAK
GENERASI MUDA (Study Eksploratif Pada Jam'iyah
Ta'lim wal Mujahadah Jumat Pon Yogyakarta)

Yang dipersiapkan dan disusun oleh :

Ajhar Jamaludin

NIM : 9741 3630

Telah dimunagosalikan pada :

Hari : Selasa

Tanggal : 02 September 2003

dan dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Tarbiyah
IAIN Sunan Kalijaga

SIDANG DEWAN MUNAQOSYAH

Ketua Sidang

Drs. Moch. Fuad

NIP. : 150 234 516

Sekretaris Sidang

Drs. Radino, M. Ag.

NIP. : 150 268 798

Pembimbing Skripsi

Drs. H. Muallif Sahlany

NIP. : 150 046 323

Penguji I

Drs. Usman, SS, M. Ag.

NIP. : 150 253 886

Penguji II

Drs. Mujahid

NIP. : 150 266 731

Yogyakarta, 28. Oktober. 2003

IAIN SUNAN KALIJAGA

FAKULTAS TARBIYAH

DEKAN

Drs. H. Rahmat, M. Pd.

NIP. : 150 037 930



KATA PENGANTAR

الحمد لله رب العالمين والصلاة والسلام على سيدنا محمد سيد المرسلين وعلى اله وصحبه أجمعين
والتابعين لهم باحسان الى يوم الدين . أما بعد

Alhamdulillah, puji syukur penulis panjatkan ke hadirat Allah SWT yang telah melimpahkan taufiq dan hidayah-Nya. Sehingga penulisan skripsi ini dapat terselesaikan. Shalawat dan salam semoga senantiasa tercurah kepada Nabi Muhammad SAW sebagai pribadi yang menjadi tauladan bagi umatnya yang mengharapkan ridha Allah SWT.

Penulisan skripsi ini dimaksudkan untuk memenuhi salah satu persyaratan dalam memperoleh gelar sarjana strata satu dalam bidang Pendidikan Agama Islam pada fakultas Tarbiyah IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Selain itu, juga sebagai sumbangan pemikiran penulis terhadap pengasuh dan para pengurus Jam'iyah Ta'lim Wa Mujahadah Jum'at Pon Yogyakarta dalam upayanya membina akhlak generasi muda khususnya yang menjadi jamaahnya.

Selanjutnya Penulis ingin mengucapkan rasa terimakasih kepada semua pihak yang telah membantu menyelesaikan skripsi ini. Rasa terimakasih ini penulis ucapkan kepada yang terhormat:

1. Bapak Drs.Rahmat Sujud, M.Pd., selaku Dekan Fakultas Tarbiyah yang telah menyediakan sarana dan prasarana sehingga penyusunan skripsi ini dapat berjalan dengan lancar.
2. Bapak Drs.H.Muallif Sahlany, selaku pembimbing skripsi yang telah memberikan pengarahan dan bimbingan dalam penulisan skripsi ini.

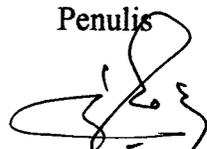
3. Bapak Drs.Moch.Fuad, selaku penasihat akademik yang telah memberikan dorongan selama penulis menuntut ilmu di fakultas Tarbiyah IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
4. Segenap bapak dan ibu dosen di Fakultas Tarbiyah yang telah memberikan ilmu pengetahuan, serta bapak dan ibu karyawan yang telah memfasilitasi.
5. KH.Chaidar Muhaimin Affandi, selaku pengasuh JTMJP, yang telah mengizinkan penulis melakukan penelitian pada jam'iyah yang diasuhnya.
6. Segenap ustadz dan pengurus JTMJP, yang telah ikut membantu dengan memberikan keterangan serta data untuk penulisan skripsi ini.
7. Bapak dan Ibu, selaku orang tua penulis yang telah memberikan dorongan, bantuan dan senantiasa berdo'a untuk kelangsungan belajar penulis.
8. Bapak KH.Najib Salimi, Ustadz Muhammad Sholah Adib dan Ustadz Wiryanto yang telah ikut membantu memberi keterangan untuk skripsi ini.
9. Semua pihak yang telah membantu dalam menyelesaikan penyusunan skripsi ini baik secara langsung maupun tidak langsung.

Semoga Allah SWT memberikan balasan yang setimpal kepada segenap pihak yang telah membantu. Dan penulis berharap semoga skripsi ini berguna bagi penulis khususnya dan bagi pembaca umumnya.

Amin ya Robbal 'Alamin.

Yogyakarta, 30 Juni 2003

Penulis



Ajhar Jamaludin
NIM: 9741 3630

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
NOTA DINAS	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iv
HALAMAN MOTTO	v
HALAMAN PERSEMBAHAN	vi
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI	ix
BAB I PENDAHULUAN	
A. Penegasan Istilah dan Maksud Judul.....	1
B. Latar Belakang Masalah.....	5
C. Rumusan Masalah.....	11
D. Alasan Pemilihan Judul	12
E. Tujuan dan Kegunaan Penelitian.....	13
F. Metode Penelitian.....	14
G. Tinjauan Pustaka.....	17
H. Kerangka Teoritik.....	17
BAB II GAMBARAN UMUM JAM'IYYAH TA'LIM WAL MUJAHADAH JUM'AT PON YOGYAKARTA	
A. Letak Geografis.....	47
B. Sejarah Singkat JTMJP.....	48
C. Tujuan Berdirinya Organisasi.....	50

D. Mekanisme Penerimaan Anggota.....	51
E. Struktur Kepengurusan JTMJP.....	52
F. Bentuk-Bentuk Kegiatan.....	54
G. Perkembangan Organisasi.....	55
H. Sarana Kegiatan dan Kelengkapan Organisasi.....	58
I. Rencana Pengembangan Kegiatan Pada Masa Mendatang.....	59

BAB III METODE MUJAHADAH DALAM PEMBINAAN AKHLAK GENERASI MUDA

A. Gambaran Kegiatan Pada Malam Jum'at Pon.....	60
B. Metode Yang Ditempuh Dalam Pelaksanaan Mujahadah.....	64
C. Dasar-dasar Pelaksanaan Kegiatan Mujahadah.....	70
D. Tanggapan Jamaah Terhadap Kegiatan Mujahadah JTMJP.....	79
E. Pendapat Para Pengurus dan Ustadz Tentang Kegiatan JTMJP.....	89
F. Faktor Pendukung dan Penghambat	92

BAB IV PENUTUP

A. Kesimpulan.....	94
B. Saran-saran.....	96
C. Kata Penutup	97

DAFTAR PUSTAKA

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

LAMPIRAN-LAMPIRAN

BAB I

PENDAHULUAN

A. Penegasan Istilah dan Maksud Judul

Untuk menghindari kesalahan interpretasi pada maksud judul di atas, maka penulis akan menjelaskan pengertian dari beberapa istilah yang ada dalam judul tersebut. Adapun istilah yang perlu penulis tegaskan adalah;

1. Metode

Metode ialah cara yang teratur dan terpicir baik-baik untuk mencapai maksud.¹ Jadi dalam hal ini adalah membicarakan cara yang ditempuh dalam rangka untuk mencapai maksud yaitu; terbinanya akhlak para generasi muda.

2. Mujahadah

Mujahadah ialah mencurahkan kesungguhan hati dalam menolak atau mematikan yang lain, yakni wujud, diri (nafsu), dan setan. Atau dalam pengertian lain yang lebih sederhana ialah perjuangan spiritual melawan hawa nafsu.²

Ada beberapa cara yang bisa ditempuh untuk menjalankan mujahadah, yang masing-masing memiliki dasar dan pertimbangan yang berbeda-beda. Adapun mujahadah yang dimaksudkan dalam penelitian ini

¹ Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Dep. P & K. *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1989), Cet. II, hlm.580

² Al-Ghazali, *Pilar-Pilar Ruhani*, penterj. Irwan Kueniawan (Jakarta: PT.Lentera Basritama, 1998), hlm.13 dan 16

adalah ritual mujahadah yang dilakukan oleh Jam'iyah Ta'lim wal Mujahadah Jum'at Pon Krapyak, yaitu berupa *shalat tasbih* dan *dzikir*.

3. Pembinaan Akhlak

Pembinaan adalah usaha, tindakan dan kegiatan yang dilakukan secara berdaya guna dan berhasil guna untuk memperoleh hasil yang lebih baik.³ Dan pengertian pembinaan menurut istilah adalah suatu usaha yang dilakukan secara sadar, berencana, teratur dan terarah serta bertanggung jawab untuk mengembangkan kepribadian dengan segala aspeknya.⁴

Akhlak ialah kemauan (azimah) yang kuat tentang sesuatu yang dilakukan berulang-ulang sehingga menjadi adat yang membudaya, yang mengarah pada kebaikan dan keburukan. Terkadang adat itu terjadi secara kebetulan tanpa disengaja atau dikehendaki.⁵

Sedangkan Rachmat Djatnika mengutip pendapat Imam Al-Ghazali dalam bukunya *Ihya 'Ulumuddin* mengartikan akhlak, dengan:

فالخلق عبارة عن هيئة في النفس راسحة عن تصدر الافعال بسهولة ويسر من غير حاجة ورية

³ Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa. Dep.P & K. *Op.Cit*, hlm.117

⁴ Departemen Agama RI., *Pola Pembinaan Mahasiswa IAIN* (Jakarta: Dirjen Pembinaan Kelembagaan Agama Islam, 1982), hlm.6

⁵ Ahmad Muhammad Al-Hufi, *Keteladanan Akhlak Nabi Muhammad SAW* (Bandung: CV.Pustaka Setia, 2000), hlm.13

Artinya: "Khuluq, perangai ialah suatu sifat yang tetap pada jiwa, yang dari padanya timbul perbuatan-perbuatan dengan mudah, dengan tidak membutuhkan kepada pikiran".⁶

Dengan dua pengertian di atas maka dapat diambil pemahaman bahwa manakala kemauan tersebut mengarah pada kebaikan maka ia berakhlak baik (memiliki akhlak mahmudah/akhlak al karimah) dan sebaliknya bila kemauan tersebut mengarah kepada perbuatan-perbuatan yang menyimpang dari ajaran Islam maka berarti orang tersebut berakhlak jelek (memiliki akhlak al madzmumah).

Adapun yang penulis maksudkan adalah akhlak yang baik (akhlak al kkarimah/akhlak al mahmudah), sesuai dengan tuntunan yang diajarkan dalam ajaran-ajaran agama Islam.

4. Generasi Muda

Generasi muda/pemuda yang dimaksudkan di sini ialah sekelompok manusia yang berusia antara 18-30₂ tahun. Pembatasan kelompok umur tersebut sedikit lebih ketat jika dibandingkan dengan salah satu pendapat tentang batasan pemuda, yang menyebutkan; pemuda adalah mereka yang berusia antara 10-30 tahun. Dan apalagi jika didasarkan pada pendapat yang lain bahwa pemuda adalah orang yang secara psikologis punya jiwa muda dan punya identitas kepemudaan sebagai generasi muda.⁷

⁶Rachmat Djatnika, *Sistem Ethika Islam: Akhlak Mulia* (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1996), hlm.27

⁷M.Munandar Soelaeman, *Teori dan Konsep Ilmu Sosial* (Bandung:PT.Refika Aditama, 2001), hlm.164

5. Studi Eksploratif

Studi eksploratif yang dimaksudkan dalam skripsi ini adalah sebuah penelitian eksploratori atau penelitian yang dilakukan dengan maksud untuk lebih memahami gejala atau permasalahan tertentu. Sedangkan cara yang ditempuh dalam melaksanakan penelitian ini adalah lebih berbentuk survei pengalaman, atau mencari informasi dari orang-orang yang ahli atau berpengalaman atau sudah lama berkecimpung dalam permasalahan tersebut.⁸

6. Jam'iyah Ta'lim wal Mujahadah Jum'at Pon Yogyakarta

Jam'iyah Ta'lim wal Mujahadah Jum'at Pon atau disingkat **JTMJP**, ialah sebuah jam'iyah yang diasuh oleh H.Chaidar Muhaimin Afandi atau Gus Chaidar. Jam'iyah ini beralamatkan di kediaman pengasuh jam'iyah, yaitu Komplek K PP. Al-Munawwir Krapyak, Yogyakarta.

Dengan penjelasan istilah-istilah tersebut di atas, maka yang penulis maksudkan dengan judul penelitian ini ialah suatu penelitian kancah yang penulis lakukan dengan seksama untuk mengetahui prosesi mujahadah yang dilakukan oleh Jam'iyah Ta'lim wal Mujahadah Jum'at Pon Krapyak Yogyakarta, dengan sebisa mungkin mengungkapkan dasar-dasar yang dijadikan pijakan atas ritual mereka, penerapannya untuk pembinaan akhlak generasi muda yang menjadi jamaahnya serta untuk

⁸ Irawan Soehartono, *Metode Penelitian Sosial* (Bandung: PT.Remaja Rosdakarya, 2000), cet.IV, hlm.34

mengetahui tanggapan para jamaah terhadap aktifitas mujahadah yang mereka lakukan.

B. Latar Belakang Masalah

Generasi muda di manapun ia berada, sebenarnya menempati posisi yang penting untuk keberlangsungan kehidupan masyarakatnya. Karena, mereka merupakan penerus generasi tua untuk melanjutkan proses pembangunan dan upaya memajukan bangsanya. Pada pundak merekalah tampuk kepemimpinan masyarakat dan bangsa ini akan di-*estafet*-kan. Sehingga manakala generasi muda dari suatu bangsa mengalami kebobrokan mental dan lemah keahlian dan ketrampilannya, maka akan bobrok dan lemah pula bangsanya. Hal ini sesuai dengan ungkapan bahwa maju-mundurnya suatu bangsa tergantung dari pemudanya.

Oleh karena itu, maka menjadi kewajiban bagi para generasi tua untuk menyiapkan dan membekali mereka dengan ketrampilan dan keahlian yang bermanfaat bagi kehidupan masa depan mereka, dan yang paling penting lagi ialah membina dan menyehatkan mental mereka agar memiliki *akhlak al karimah*. Sehingga pada akhirnya mereka akan mampu memikul amanah atas bangsa ini dengan baik sesuai dengan tuntunan yang diajarkan dalam agama Islam.

Berbicara tentang akhlak generasi muda dewasa ini, adalah merupakan pembicaraan tentang persoalan yang sangat serius yang dihadapi oleh bangsa kita. Karena, seiring dengan perkembangan jaman yang semakin modern, ditambah lagi dengan terjadinya krisis multidimensi yang mendera negeri ini,

mengakibatkan persoalan akhlak menjadi perpinggirkan dari kehidupan masyarakat kita. Batasan-batasan moral atau akhlak yang seharusnya menjadi acuan bagi setiap langkah kita, tidak lagi diindahkan, justru kepentingan pribadi dan golongan yang sifatnya sesaat menjadi satu-satunya tujuan yang didahulukan oleh sebagian masyarakat kita, di atas kepentingan jangka panjang dan kepentingan orang lain. Bahkan banyak yang tidak lagi peduli manakala tindakannya melanggar hak dan kepentingan orang lain.

Indikasi tentang semakin merosotnya akhlak generasi muda dapat dilihat dengan semakin banyaknya orang yang senang melanggar ketentuan dan norma-norma agama serta norma-norma sosial kemasyarakatan. Semakin banyak orang yang tanpa malu-malu lagi melakukan perbuatan maksiat secara terbuka, banyak generasi muda yang bangga setelah berani mengkonsumsi obat-obatan terlarang, minuman keras, berjudi serta melakukan perbuatan zina. Dan ada pula sebagian anggota masyarakat yang menganggap bahwa mempertahankan dan mengikuti norma agama serta sosial adalah perbuatan kuno dan ketinggalan jaman.

Perilaku yang tak berakhlak dari sebagian masyarakat telah sampai pada taraf yang sangat memprihatinkan. Karena, perilaku tersebut ada yang sampai merusak hubungan keluarga, sehingga keluarga tidak lagi menjadi tempat yang nyaman untuk berteduh bagi sebagian orang, orang tua tidak lagi bisa diharapkan untuk menjadi pelindung bagi anak-anaknya, atau anak tidak lagi menjadi kebanggaan bagi orang tuanya. Contoh kasus, yaitu; kasus pemerkosaan di Solo, yang dilakukan oleh seorang pria (ayah) umur 38 tahun

terhadap seorang gadis yang tidak lain adalah anak kandungnya sendiri yang berumur 16 tahun hingga hamil. Atau kasus pembunuhan yang dilakukan oleh seorang pemuda terhadap kedua orang tua kandungnya tanpa alasan yang dibenarkan.

Selain itu, kejahatan moral juga telah merusak citra lembaga pendidikan, sehingga sekolah atau perguruan tinggi yang di dalamnya diajarkan tentang berbagai ilmu serta etika yang dulunya dipandang bersih kini tidak lagi demikian. Contoh kasus, kasus pencabulan di sebuah sekolah di Pasuruan yang dilakukan oleh seorang kepala sekolah terhadap anak didiknya yang baru duduk di kelas VI SD. Padahal sebagai pendidik, seharusnya ia memberikan bimbingan dan teladan yang baik bagi murid-muridnya.

Perilaku tak berakhlak juga telah meracuni moral sebagian generasi muda yang masih dibawah umur, seperti pemerkosaan yang dilakukan oleh anak yang berumur kurang dari dua puluh tahun, bahkan ada yang berstatus pelajar terhadap korban yang bahkan masih balita dan kasus yang sejenisnya.

Hal yang lebih berbahaya lagi adalah, bahwa sebagian dari pemimpin bangsa ini dan para aparatnya yang memegang kendali negara juga ikut-ikutan atau justru mendahului menggunakan budaya yang tidak berakhlak, yang bertentangan dengan nilai-nilai luhur bangsa ini. Akibatnya, keputusan yang diambil dalam agenda negara justru hanya mementingkan kebutuhan pribadi atau golongannya saja. Sehingga negara ini selalu dirugikan olehnya baik secara moral maupun material. Diantara budaya tersebut antara lain: budaya KKN, suap, pelanggaran hukum dan ada sebagian besar orang yang sudah

tidak lagi merasa takut berbuat kejahatan dan tidak perlu tunduk terhadap moralitas.⁹ Padahal, mayoritas dari mereka adalah kaum beragama.

Dalam agama Islam sendiri, yang sarat dengan ajaran-ajaran tentang pentingnya moral/akhlak seakan mulai ditinggalkan penganutnya. Moralitas Islam, menurut Abd A'la kini telah memudar dari pola keberagamaan umat. Islam hanya dipahami sebagai keimanan dan pelaksanaan ritual, tidak pernah dipahami adanya keterkaitan dengan moral. Sebagian umat Islam menurutnya lupa bahwa keimanan dalam Islam adalah keimanan yang terkait erat dengan moral, seperti keadilan dan pluralisme.¹⁰

Untuk wilayah Yogyakarta, sebagai kota pelajar yang menjadi tempat tujuan para generasi muda dari berbagai daerah, juga tidak lepas dari gejala bobroknnya moral. Pergaulan yang cenderung bebas antar pelajar atau mahasiswa menjadi semakin biasa, bahkan menurut penelitian yang dilakukan oleh Iip Wijayanto –walaupun validitasnya dipertanyakan— terungkap bahwa ada sekian banyak mahasiswa yang mengaku pernah atau bahkan biasa melakukan hubungan seks pra-nikah. Bahkan sebagian responden menyatakan bahwa seks adalah pelajaran utama, sedangkan kuliah adalah hanya sampingan.

Selain itu, yang tidak kalah memprihatinkannya adalah peredaran dan konsumsi Narkoba, pencurian dan perampasan kendaraan bermotor, perjudian dengan berbagai macam bentuknya yang telah merambah sebagian

⁹ Benny Susetyo, Kompas, 31 Mei 2002, hal. 4

¹⁰ Abd A'la, Kompas, 06 September 2002, hal.4

masyarakat hingga lapisan bawah dan anak-anak sekolah, juga korupsi sebagaimana terjadi di daerah-daerah lain, dan lain sebagainya.

Beberapa kasus yang disebutkan di atas, hanyalah sebagian kecil dari kasus-kasus tindakan tak bermoral yang terjadi di Indonesia umumnya dan Yogyakarta khususnya. Selain itu, masih banyak lagi kasus lain, baik yang terungkap, yang senantiasa menghiasi berita harian berbagai media maupun yang tidak terungkap atau sengaja disembunyikan. Belum lagi perbuatan maksiat atau yang menjurus pada kemaksiatan yang justru mendapat legalisasi pemerintah.

Melihat kasus-kasus yang ada, maka bisa disimpulkan bahwa perbuatan tak berakhlak/tak bermoral tersebut bukanlah monopoli kaum remaja, melainkan juga dilakukan oleh orang dewasa, baik yang terpelajar maupun yang tidak terpelajar, baik pejabat maupun rakyat lapisan bawah. Dan apabila hal ini dibiarkan terus menerus, maka dikhawatirkan bangsa ini akan segera mengalami kerugian yang sangat besar bahkan hingga kehancuran.

Berbagai upaya dalam rangka untuk membina dan membenahi akhlak generasi muda khususnya sebenarnya telah banyak dilakukan, baik oleh lembaga pendidikan formal --baik yang berlabelkan agama maupun yang umum, oleh pondok pesantren maupun usaha yang dilakukan oleh tokoh-tokoh agama melalui berbagai kegiatan keagamaan.

Namun demikian, tindakan penyimpangan masih banyak dilakukan oleh sebagian masyarakat, baik yang dilakukan oleh kaum terpelajar (baik

yang masih aktif maupun yang sudah selesai), maupun oleh anggota masyarakat yang lain. Hal ini, menunjukkan bahwa usaha-usaha tersebut belum menunjukkan hasil yang signifikan.

Dari beberapa usaha yang ditempuh, baru pesantren yang terlihat mempunyai kekuatan cukup efektif dalam pembinaan akhlak santri didiknya. Tindakan tak berakhlak jarang sekali (bukan berarti tidak ada) terjadi di pesantren atau dilakukan oleh santri. Bahkan ada sebagian masyarakat yang menginginkan kesembuhan anggota keluarganya dari perbuatan sesat dengan memasukkannya ke dalam pesantren. Tetapi permasalahannya adalah masih banyak orang yang belum/tidak berkesempatan belajar dan membina diri di dalamnya. Dan ada juga yang memang tidak bersimpati terhadap pesantren karena alasan tertentu.

Untuk menanggulangi semakin merajalelanya perbuatan tak berakhlak tersebut, harus dilakukan upaya yang lebih intensif. Selain itu dukungan atau peran serta keluarga dan masyarakat dengan menciptakan situasi kondisi sosial dan ekonomi serta adat yang mendukung ditempat tinggal mereka, sangat dibutuhkan. Hal ini sesuai dengan apa yang ditulis oleh Zakiah Daradjat bahwa pengaruh lingkungan keluarga, lingkungan masyarakat dengan keadaan sosial ekonomi serta agama dan adatnya sangat menentukan dalam pembinaan generasi muda yang bertumbuh dalam keluarga dan masyarakat tersebut.¹¹

¹¹Zakiah Daradjat, *Pembinaan Remaja* (Jakarta: Bulan Bintang, 1975), hal.27

Berkaitan dengan penelitian ini, penulis merasa tertarik karena pada jam'iyah ini mayoritas pengikutnya adalah kaum muda. Sehingga hal ini merupakan fenomena yang bagus mengingat kota Yogyakarta sebagai kota pelajar adalah kota tujuan para generasi muda dari berbagai daerah yang kehadirannya adalah merupakan peluang sekaligus tantangan bagi pemerintah dan masyarakat Yogyakarta. Selain itu, mayoritas jamaahnya tidak tinggal dalam pesantren tertentu, melainkan hanya tinggal di tempat tinggal mereka masing-masing.

Kehadiran para pendatang tersebut, selain ada dampak positifnya tentu ada pula dampak negatifnya. Timbulnya berbagai macam bentuk kenakalan yang meresahkan masyarakat, yang dilakukan oleh para generasi muda, baik putra daerah maupun pendatang adalah salah satu dampak negatif yang mau tidak mau harus dihadapi dan dicarikan cara pemecahannya.

Dengan adanya Jam'iyah ini, maka kita berharap agar Jam'iyah tersebut dapat ikut melengkapi metode pembinaan akhlak dari metode-metode yang telah ada untuk membina akhlak para generasi muda khususnya dan masyarakat pada umumnya terutama adalah warga yang tinggal di Yogyakarta.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka penulis dapat mengungkapkan rumusan masalah yang dapat menjadi acuan dalam pembahasan selanjutnya. Perumusan masalah tersebut adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana penerapan metode mujahadah pada JTMJP dalam membina akhlak generasi muda ?
2. Faktor-faktor apa saja yang mendukung dan menghambat pelaksanaan kegiatan JTMJP ?
3. Bagaimana tanggapan generasi muda yang menjadi jamaahnya tentang aktifitas mujahadah yang mereka ikuti ?

D. Alasan Pemilihan Judul

Ada beberapa hal yang mendorong penulis untuk mengangkat judul tersebut, yaitu;

1. Pembinaan akhlak dapat ditempuh dengan bermacam-macam cara, salah satunya adalah dengan melakukan mujahadah secara rutin seperti yang ditempuh oleh JTMJP.
2. Untuk mengetahui metode yang ditempuh oleh JTMJP dalam melakukan mujahadah dan mengetahui tanggapan sebagian jamaah atas mujahadah yang mereka ikuti, maka perlu diadakan penelitian.
3. Sejauh pengetahuan penulis, penelitian yang membahas metode mujahadah oleh JTMJP untuk pembinaan akhlak belum ada.

E. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

Tujuan dari dilakukannya penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui amalan mujahadah dan penerapannya untuk membina akhlak generasi muda.
2. Untuk mengetahui berbagai kendala yang dihadapi oleh Jam'iah ini untuk mengembangkan kegiatannya.

3. Untuk mengetahui tanggapan para jamaah generasi muda mengenai aktifitas mujahadah yang mereka ikuti.

Selanjutnya, apabila penelitian ini dapat terlaksana sesuai dengan yang penulis rencanakan, maka diharapkan riset ini dapat berguna :

1. Untuk melengkapi keterangan dari penelitian yang pernah ada berkaitan dengan keberadaan dan kegiatan Jam'iah Ta'lim wal Mujahadah Jum'at Pon Krapyak Yogyakarta.
2. Untuk memberikan sumbangan pengetahuan dan pengalaman bagi mahasiswa IAIN Sunan Kalijaga khususnya dan para pembaca pada umumnya tentang penerapan mujahadah untuk membina akhlak para jamaahnya.
3. Untuk mengembangkan disiplin ilmu yang penulis alami dan untuk menambah wawasan penulis terhadap aktifitas mujahadah yang telah dan sedang dilakukan oleh sebagian umat Islam.

F. Metode Penelitian

1. Metode Penentuan Subyek

- a. Populasi Penelitian

Populasi menurut Suharsimi Arikunto adalah keseluruhan subyek penelitian.¹² Keseluruhan dari subyek yang penulis maksudkan dalam penelitian ini adalah; Pimpinan Jam'iyah, para pengurus organisasi,

¹² Suharsini Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktis* (Jakarta : PT.Rineka Cipta, 1991), hlm.102

para ustadznya dan seluruh jamaahnya yang masih aktif pada saat dilakukan penelitian.

b. Sampel Penelitian

Dalam hal ini penulis menggunakan metode *purposive sample*, yaitu; penggunaan sample berdasarkan pertimbangan-pertimbangan tertentu. Sedangkan pertimbangan yang diambil itu berdasarkan pada tujuan penelitian.¹³

Adapun sampel yang kami ambil adalah sepuluh orang jamaah yang masih aktif mengikuti kegiatan mujahadah JTMJP, yang telah mengikuti lebih dari tiga kali, yang berumur antara 18 – 30 tahun. Selain itu, sampel juga diambil dari beberapa latar belakang yang berbeda, baik pendidikan, sosial, status perkawinan, dan tempat tinggal.

2. Metode Pengumpulan Data

Dalam studi ini, penulis menggunakan pendekatan *etnometodologi*, yang penulis maksudkan untuk mempelajari fenomena kegiatan mujahadah yang dilakukan oleh sebagian masyarakat dan berusaha mengetahui pandangan atau pendapat mereka berkaitan dengan kegiatan mujahadah yang mereka lakukan. Dalam pengumpulan datanya, penulis menggunakan beberapa metode pengumpulan data sebagai berikut;

a. Metode Observasi

¹³ Masri Singarimbun dan Sofian Efendi, *Metode Penelitian survei* (Jakarta: LP3ES, 1995), hlm.169

Metode observasi ialah metode ilmiah yang biasa diartikan sebagai pengamatan dan pencatatan secara sistematis fenomena-fenomena yang diselidiki.¹⁴ Dengan metode ini penulis berusaha mengamati dan mengikuti prosesi mujahadah yang dilangsungkan pada Jam'iyah Ta'lim wal Mujahadah Jum'at Pon Krapyak Yogyakarta.

b. Metode Interview

Yaitu metode pengumpulan data melalui pengamatan dengan melakukan tanya jawab yang dilakukan secara lisan.¹⁵ Dalam penelitian ini penulis menggunakan interview bebas-terpimpin. Metode ini penulis gunakan untuk menggali data dari pimpinan jamaah, dari para pengurus serta jamaahnya berkaitan dengan kegiatan yang mereka lakukan. Selain itu penulis juga mewawancara beberapa tokoh terkait yang dapat penulis temui.

c. Metode Dokumentasi

Yaitu metode Pengumpulan data yang sumber datanya diambil dari perpustakaan atau tempat yang menyiapkan dokumen.¹⁶ Dengan metode ini penulis berusaha mengumpulkan data tentang gambaran umum Jam'iyah Ta'lim wal Mujahadah Jum'at Pon, susunan pengurus, *aurad* yang dibaca, dan sarana-prasarana.

¹⁴ Sutrisno Hadi, *Metodologi Researh* (Yogyakarta: Andi Offset, 1990), hlm.82

¹⁵ Koentjaraningrat, *Metode Penelitian Masyarakat* (Yogyakarta: Gramedia, 1981), hlm.162

¹⁶ *Ibid*, hlm.66

3. Metode Analisa data

Dalam penelitian ini akan diperoleh data yang bersifat kualitatif. Untuk data tersebut akan dianalisa dengan menggunakan pola-pikir sebagai berikut:

a. Pola berfikir deduktif

Yaitu proses berfikir yang bergerak dari pengetahuan-pengetahuan umum dan bertolak pada pengetahuan kita menilai kita menilai kejadian-kejadian yang bersifat khusus.¹⁷

b. Pola berfikir induktif

Yaitu pola berfikir yang berangkat dari fakta-fakta yang khusus dan konkrit, kemudian dari fakta-fakta atau peristiwa yang khusus dan konkrit itu ditarik generalisasi-generalisasi yang bersifat umum.¹⁸

c. Kerangka berfikir subyektif .

Yang penulis maksudkan di sini ialah dengan merekonstruksi penafsiran dan pemaknaan hasil penelitian berdasar konseptualisasi masyarakat yang kita jadikan obyek studi kita.¹⁹

Dalam hal ini, penulis berusaha untuk memahami pandangan beberapa jamaah JTMJP berkaitan dengan aktifitas mujahadah yang mereka lakukan

¹⁷ Sutrisno Hadi, *Op.Cit*, hlm.42

¹⁸ Ibid, hlm. 36

¹⁹ Noeng Muhajir, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Yogyakarta: Rake Sarasin, 2000), Vol.IV, hlm., 131

G. Tinjauan Pustaka

Berkaitan dengan obyek penelitian yang penulis lakukan, sebenarnya telah ada beberapa penulis yang membahasnya, diantaranya yaitu;

1. Skripsi yang disusun oleh Achmad Rizal (941211490), dengan judul "AKTIFITAS JAM'IYYAH TA'LIM WA MUJAHADAH DI PONDOK PESANTREN KRAPYAK YOGYAKARTA 1991-2000. Sesuai dengan studinya yaitu di jurusan Sejarah dan Kebudayaan Islam, saudara Ahmad Rizal lebih menekankan pada aspek sejarah dari JTMJP. Sehingga uraian yang berkaitan dengan dasar-dasar yang dijadikan pijakan atas berbagai aktifitas JTMJP, diberikan secara kurang mendalam.
2. Skripsi yang disusun oleh Iwan Misbah H. (91220947) dengan judul Metode Dakwah Jam'iyah Ta'lim Wal Mujahadah Jum'at Pon Dalam Pembinaan Remaja di Desa Panggunharjo Kec.Sewon Bantul. Pada skripsi tersebut, pembahasan lebih menekankan pada diskripsi metode dakwah yang ditempuh oleh JTMJP secara umum, yang meliputi ceramah, mujahadah dan silaturrahi. Pembahasan tentang mujahadah-pun hanya diberikan secara sepintas lalu, dan tanpa memberikan penjelasan tentang korelasinya dengan akhlak yang menjadi tujuan dakwahnya.

H. Kerangka Teoritik

1. Pembahasan tentang metode

Dalam upaya untuk mencapai tujuan tertentu sangat dibutuhkan yang penggunaan metode. Metode ialah cara yang teratur dan terpikir

baik-baik unatuk mencapai maksud.²⁰ Dengan metode yang baik, maka diharapkan akan mendukung proses pencapaian tujuan dengan mulus sesuai/mendekati apa yang diinginkan. Dan sebaliknya, tanpa metode yang baik niscaya akan kesulitan seseorang dalam mencapai tujuannya.

Dalam dunia pendidikan, dikenal adanya metode mengajar yang artinya teknik penyampaian bahan pelajaran kepada murid agar mereka dapat menangkap pelajaran dengan mudah, efektif dan dapat dapat mencernanya dengan baik.²¹

Penetapan metode di dunia pendidikan biasanya dipengaruhi oleh beberapa faktor, antara lain: tujuan instruksional khusus, keadaan murid-murid, materi atau bahan pengajaran, situasi, dan fasilitas.²² Sedangkan dalam proses pembinaan akhlaq metode yang dipakai juga bisa disamakan dengan metode yang diterapkan dalam dunia pendidikan.

Berbicara tentang metode, dalam skripsi ini akan dibahas dasar pertimbangan yang dipakai oleh JTMJP dalam memilih metode pembinaan akhlak bagi para jamaahnya, yang salah satunya adalah dengan mujahadah. Selain itu, akan diberikan pula pembahasan tentang metode mujahadah yang dipakai, yaitu sholat tasbih dan dzikir yang dilakukan oleh JTMJP sebagai pokok kegiatannya.

²⁰ Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Loc.Cit

²¹ Zakiah Daradjat, dkk., *Metodologi Pengajaran Agama Islam*. (Jakarta: Bumi Aksara dan Dirjen Pembinaan Kelembagaan Agama Islam Depag, 1996), hlm., 61

²² *Ibid.*, hlm., 137-141

2. Pembahasan tentang mujahadah

Kata mujahadah, ditinjau dari sudut bahasa merupakan salah satu bentuk *masdar* dari fiil madli *Jaahada* yang artinya mencurahkan segala kemampuannya. Kata *jaahada* mempunyai tiga bentuk masdar yaitu; *Mujaahadatan* (mujahadah), *Jihaadan* (jihad) dan *Jihaadan*.²³ Jadi, sebenarnya kata jihad dan mujahadah mempunyai arti yang sama yaitu mencurahkan segala kemampuannya²⁴ dan posisi yang sama karena berasal dari *fiil madli* yang satu. Akan tetapi, pada perkembangan selanjutnya pemaknaan keduanya menjadi berbeda. Mujahadah diartikan sebagai perang melawan hawa nafsu, sedangkan jihad cenderung diartikan perang fisik untuk mengalahkan orang non muslim.

Menurut Abdul Muhaimin, pengertian jihad sebagai perang (fisik) melawan non muslim merupakan akibat dari distorsi serta upaya reduksi terhadap makna jihad yang dilakukan oleh orang Eropa hingga saat ini.

Dengan mengutip tulisan F.A.Klein dalam bukunya *The Religion of Islam*, Abdul Muhaimin mencontohkan salah satu penyimpangan arti jihad, yaitu: "Jihad ialah berperang melawan kaum kafir dengan tujuan membinasakan mereka jika mereka menolak menjadi Islam dan memenangkan Islam atas semua agama adalah tugas suci orang Islam". Padahal, pengertian tersebut bertolak belakang dengan arti kebahasaan

²³Lihat Amtsilatut Tashrif, pada wazan *Faa'ala - Yufaa'ilu...*

²⁴ Ahmad Warson Munawwir, *Al Munawwir: Kamus Arab Indonesia*. (Surabaya: Pustaka Progressif, 1997), hlm.217

dan penjelasan mengenai makna jihad dalam kitab suci al-Qur'an maupun hadits nabi.²⁵

Oleh karena itu, makna jihad yang tepat ditinjau dari segi bahasa dan berdasarkan firman Allah dan hadits adalah berusaha dengan sungguh-sungguh mencurahkan segala kemampuan dan mengeluarkan seluruh tenaga untuk memperoleh sesuatu yang terpuji atau melawan obyek yang tercela. Pengertian ini didasarkan pada firman Allah SWT, dan juga hadits nabi

Pengertian jihad yang senada juga diungkapkan oleh Mujab Mahalli dengan mengutip dari kitab *bidayatul hidayah*, ia menyebutkan:

المهاجر من هجر من السوء والمجاهد من جاهد نفسه

Artinya: "Orang yang berhijrah ialah orang yang meninggalkan segala kejahatan, sedangkan orang berjihad (berperang) ialah orang yang berjihad (memerangi) terhadap hawa nafsunya."²⁶

Dari keterangan di atas, maka secara sederhana mujahadah yang asal katanya berasal dari satu kata yang sama dengan kata *jihad* bisa diartikan dengan perjuangan spiritual melawan hawa nafsu.²⁷

Ada beberapa metode yang dapat ditempuh untuk menjalankan mujahadah. Jika didasarkan pada pendapat pertama seperti arti jihad

²⁵ Abdul Muhaimin, pada rapat koordinasi bersama menyambut Ramadlon 1422 H, di Gedung Palm, Jl. Batikan, Yogyakarta

²⁶ Mujab Mahalli, *Pembinaan Mental Di mata Al Ghazali* (Yogyakarta: BPFE, 1984), hlm.09

²⁷ Al Ghazali, *Pilar-pilar Ruhani* (Jakarta: PT.Lentera Basritama, 1998), hlm.16

sebagai perang mengangkat senjata, maka mujahadah hanya bisa dilaksanakan dengan cara memerangi orang non muslim dengan senjata apapun bentuknya (perang fisik). Sedangkan jika mujahadah/jihad diartikan dengan perjuangan batin melawan hawa nafsu, maka ada beberapa pendapat mengenai metode yang bisa ditempuh. Salah satunya ialah cara yang ditempuh oleh al-Junaid yang terdiri dari delapan syarat, yaitu; membiasakan berwudlu, membiasakan berpuasa, membiasakan diam, membiasakan berkhawat, membiasakan berdzikir, yaitu ucapan *Laa Ilaaha Illa Allah*”²⁸. Selain metode-metode tersebut masih banyak lagi metode yang lain yang di tempuh oleh berbagai kelompok.

Akan tetapi, sebenarnya yang lebih utama adalah melaksanakan mujahadah dengan cara mendahulukan menjalankan *sunnah-sunnah muakkad* sesuai dengan petunjuk Rasulullah SAW, setelah menjalankan kewajibannya dan berusaha menyempurnakan ibadah-ibadah wajib. Sehingga tidak tepat sekiranya mujahadah yang dilakukannya justru mengakibatkan *sunnah-sunnah muakkadnya* dilalaikan. Dan sangat sesat jika sampai meninggalkan ibadah wajibnya.

3. Pembahasan tentang sholat tasbih dan dzikir sebagai bagian dari mujahadah

Berkaitan dengan metode mujahadah yang dilakukan oleh JTMJP yang menjadi obyek penelitian dari skripsi ini, maka dalam bagian ini

²⁸ *Ibid.*, hlm.13

akan dibahas tentang shalat tasbih dan dzikir sebagai amaliah yang dilakukan oleh JTMJP dalam mujahadahannya.

a. Pembahasan tentang shalat tasbih

Shalat tasbih ialah shalat empat rakaat yang boleh dilakukan dengan satu salam atau dengan dua salam. Dalam setiap rakaatnya dibacakan bacaan tasbih sebanyak tujuh puluh lima kali. Bunyi bacaan tasbih tersebut yaitu:

سبحان الله والحمد لله ولا اله الا الله والله اكبر²⁹

Shalat ini termasuk shalat sunnat yang dilaksanakan tanpa sebab dan tidak ditentukan waktunya, dan oleh sebagian ulama dikategorikan sebagai shalat sunnat *muthlaq*, sehingga diharamkan melakukannya pada waktu-waktu yang dimakruhkan. Kesunatan dalam melaksanakan shalat ini walau sangat dianjurkan tidak sampai pada tingkat sunnat muakad. hal ini berdasarkan hadits nabi yang diriwayatkan oleh Abu Daud, Ibnu Majah dan Ibnu Khuzaimah "...Jikalau dapat mengerjakannya sekali dalam sehari kerjakanlah, jika tidak dapat bolehlah seJum'at sekali, kalau tidak dapat pula satu tahun sekali dan kalau masih tidak juga, maka sekali dalam seumur hidupmu".³⁰ Namun demikian, ada juga pendapat yang mengatakan bahwa shalat ini termasuk bid'ah yang lebih baik untuk ditinggalkan.³¹

²⁹Al-Sayid al-Bakr, *I'aaanatut Tha'alibinn*, juz.I (Surabaya: Al-Hidayah, tt), hlm.,259-260

³⁰Wawancara dengan Muhammad Sholah, pada tanggal 24 Pebruari 2003, dan lihat Sayyid Sabiq, *Fikih Sunnah 2*, penterj.Mahyudin Syaf. (Bandung: Al Ma'arif, 1996), hlm.72

³¹T.M.Hasbi Ash Shiddiqy, *Pedoman Sholat* (Jakarta: Bulan Bintang, 1993), hlm.506

Dalam melaksanakan sholat tasbih tidak di sunnahkan berjamaah. Maksud tidak disunnahkan berjamaah adalah walaupun dilakukan secara berjamaah orang yang shalat tersebut tidak mendapatkan pahala jamaah, jadi pahala yang ia peroleh sama dengan pahala shalat sendirian.³²

Berkaitan dengan jumlah salam pada sholat ini, ada yang memberi keterangan bahwa jika dilaksanakan pada siang hari, maka sebaiknya dengan satu salam, sedangkan jika dilaksanakan pada malam hari, maka lebih baik dengan dua salam. Hal ini didasarkan pada hadits nabi ...”sesungguhnya sholat lail itu dua-dua”, dan juga penjelasan yang diberikan oleh Al-Ghazali “jika melaksanakannya pada siang hari, maka dengan satu salam, dan jika melaksanakannya pada malam hari maka dengan dua salam”. Jika pada siang hari tersebut melaksanakannya dengan satu salam, maka boleh dengan satu *tasyahud* maupun dengan dua *tasyahud* seperti *sholat dluhur*.³³

Selanjutnya, dalam pembacaan bacaan tasbih juga ada dua cara. *Pertama*, bacaan tasbih dibaca lima belas kali setelah membaca surat, sepuluh kali pada saat ruku', sepuluh kali pada saat I'tidal, sepuluh kali saat sujud, sepuluh kali saat duduk diantara dua sujud, sepuluh kali saat sujud kedua dan sepuluh kali saat duduk istirahat sebelum berdiri

³²Wawancara dengan Muhammad Sholah, tentang arti kata *Laa Yutsabu* pada kitab *I'anatut Thalibin*, pada tanggal 24 Pebruari 2003

³³Al Sayid al Bakr, *Op.Cit.*, hlm.259-260

kembali. Pada saat hendak berdiri dari duduk istirahat, tidak lagi disunnahkan untuk mengucapkan *takbir intiqaal*, karena takbir tersebut disyari'atkan untuk dibaca pada saat mengangkat kepala dari sujud.³⁴

Kedua, ialah dengan memindah bacaan tasbih lima belas kali untuk dibaca sebelum membaca al-Fatihah, dan bacaan tasbih pada duduk istirahat dibaca setelah membaca surat setelah surat al-fatihah. Sehingga pada saat duduk istirahat tidak lagi membacanya. Dalam kaitannya dengan cara kedua ini ada riwayat lain yang mengajarkan agar pada awal melaksanakan sholat tasbih membaca.³⁵

اللهم وبحمدك وتبارك اسمك وتعالى جدك وتقدست اسمائك ولا اله غيرك

Pada saat duduk tasyahud, baik tasyahud awal –bagi yang melaksanakannya dengan satu salam dua tasyahud-- maupun saat duduk tasyahud akhir, bacaan tasbih bisa dibaca sebelum membaca bacaan tasyahud atau setelahnya, sebelum mengucapkan salam. Akan tetapi membacanya sebelum *tasyahud* lebih dibenarkan.

Apabila dalam sholat tasbih seorang *mushalli* lupa membaca sebagian dari bacaan tasbih, sebagai contoh adalah jika lupa meninggalkan bacaan tasbih sepuluh pada saat *ruku'*, lalu ingat pada saat ia *I'tidal*, maka ia tidak diperkenankan untuk kembali ruku' guna membaca tasbih dan tidak pula diperkenankan membacanya pada saat *I'tidal* (jadi membaca tasbih sebanyak dua puluh kali misalnya).

³⁴*Ibid.*, hlm.260

³⁵*Ibid.*, hlm.259

Karena *I'tidal* merupakan rukun yang pendek, sehingga tidak diperkenankan menambah didalamnya atas apa yang telah disunnahkan. Melainkan, hendaknya ia membacanya pada saat sujud. Dan jika ia tidak mengganti bacaan yang tertinggal tersebut, jika yang ditinggalkan sebagian, maka ia tetap mendapatkan pahala sholat tasbih. Tetapi, jika ia meninggalkan seluruh tasbihnya, maka ia hanya mendapatkan pahala sholat sunnah *muthlaq* biasa. Dan tidak ada tuntunan untuk menggantinya dengan sujud.³⁶

Termasuk diantara syarat sahnya sholat tasbih adalah tidak memanjangkan *I'tidal*, duduk diantara dua sujud, dan duduk istirahat. Karena, berdasarkan keterangan yang lebih benar mengatakan bahwa memanjangkan duduk istirahat adalah membatalkan sholat tasbih. Sedangkan yang dibolehkan adalah memanjangkannya dengan membaca tasbih yang disunnahkan. Oleh karenanya, jika tidak membaca tasbih di dalamnya maka dilarang memanjangkan dan sholatnya menjadi sholat sunnah *muthlaq*, tidak dinamakan sholat tasbih.³⁷

b. Pembahasan tentang dzikir

Dzikir, ditinjau dari segi bahasa merupakan bentuk masdar dari *fi'il madli* kata *dzakara* yang berarti mengucapkan, menyebut atau

³⁶*Ibid.*, hlm.260

³⁷*Ibid.*, hlm.260-261

mengingat.³⁸ Sedangkan dari segi istilah, Thohuri Muh.Said mengutip pendapat Al Alim Sayyid Sabiq menyebutkan:

“Dzikir atau mengingat Allah ialah segala apa yang dilakukan oleh hati dan lisan berupa tasbih atau mensucikan Allah Ta’ala, memuji dan menyanjung-Nya, menyebut sifat-sifat kebesaran dan keagungan serta sifat-sifat keindahan dan kesempurnaan yang telah dimilikinya”.³⁹

Sedangkan pengertian yang lebih luas menyebutkan bahwa dzikir adalah “semua ketaatan yang diniatkan karena Allah swt”.⁴⁰ Oleh karena itu, jika mendasarkan pada pengertian ini, dzikir bisa dilakukan dalam segala kondisi dan waktu apapun dan tidak terbatas pada kegiatan membaca tasbih, tahmid, tahlil maupun takbir. Jadi apapun kegiatannya, kapanpun dilaksanakan dan dimanapun, jika kegiatan itu dilakukan dalam rangka untuk taat kepada Allah, maka semuanya termasuk dzikir. Hal ini sesuai dengan firman Allah yang menyebutkan:

وما خلقة الجن والانس الا ليعبدون (الذاريات: ٥٦)

Artinya: “Dan Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan

supaya menyembah-Ku” (QS. Adz Dzariyat: 56);

الذين يذكرون الله قيما وقعودا وعلى جنوبهم... (ال عمران : ١٩١)

³⁸ Ahmad Warson Munawwir., Op.Cit., hlm.448

³⁹Thohuri Muh.Said, *Meleraai Duka Dengan Dzikir Malam*. (Bandung:PT.Al-Ma’arif,1983), hlm.11

⁴⁰Ashad Kusuma Jaya, *Risalah Kekuatan Jiwa* (Yogyakarta: Media Insani, 2001), hlm.6

Artinya: “(yaitu) orang-orang yang mengingat Allah sambil berdiri atau duduk atau dalam keadaan berbaring.....” (QS. Ali ‘Imran:191)⁴¹

Dasar tentang pelaksanaan dzikir dapat dengan mudah dijumpai, baik dari ayat Al-Qur’an, hadits, maupun *qaul* ulama. Dalam perintah-perintah tersebut ada yang langsung berupa kata perintah, ada yang menyebutkan keutamaannya, pujian bagi yang melaksanakannya, manfaatnya serta ancaman maupun cemoohan bagi yang meninggalkannya. Misalnya:

يا ايها الذين امنوا اذكروا الله ذكرا كثيرا (الاحزاب : ٤١)

Artinya: “Hai orang-orang yang beriman, berdzikirlah (dengan menyebut nama) Allah, dzikir yang sebanyak-banyaknya. (QS. Al Ahzaab: 41) ⁴²

فاذكروني اذكركم واشكروا لي ولا تكفرون (البقرة : ١٥٢)

Artinya: “...Maka ingatlah kalian akan Daku, niscaya Akupun akan mengingatmu.” (QS. Al Baqarah: 152)⁴³

Dalam beberapa keterangan tentang dzikir, disebutkan adanya dua macam dzikir, yaitu; *dzikir bil Lisan*, dikatakan sebagai dzikir

⁴¹Departemen Agama Islam Republik Indonesia, *Al Qur'an dan Terjemahnya* (Semarang: CV. Al- Waah, 1989), hlm. 862 dan 110

⁴²Abdurrazaak Al-Badr, *Fiqih Doa dan Dzikir*, Penerj. Abdul Rasyad Shiddiq. (Jakarta: Darul Falah, 2001), hlm.1

⁴³Al-Ghazali, *Rahasia Dzikir dan Doa*, penterj. Muhammad Al-Baqir. (Bandung :Penerbit Kharisma, 2001), hlm.11

tingkatan paling rendah, dan dzikir bil qalbi yang dalam tarekat Naqsyabandiyah dikatakan sebagai dzikir yang tingkatannya paling tinggi.⁴⁴ Padahal, menurut Ashad Kusuma Jaya dzikir terbagi dalam tiga cara, yaitu; *dzikir bil qalbi*, *dzikir bil lisaan* (untuk kedua dzikir ini ada yang menyebutnya dzikir ritual) dan *dzikir bil arkaan* (dengan perbuatan atau dzikir aktual).⁴⁵ Dan ada pula yang menyebutkan dzikir ketiga ini adalah dzikir kepada Allah ketika bertemu dengan apa yang dilarang dan diharamkanNya.⁴⁶

Dalam dzikir bil lisan, ada beberapa penjelasan yang membahas tentang waktu pelaksanaan, jumlah bacaannya, tata-cara dan adab yang perlu diikuti. Masing-masing keterangan, ada yang berbeda satu sama lain dan ada pula yang saling mendukung dengan berdasarkan pada berbagai macam dalil, baik Qur'an maupun hadits.

Tentang waktu-waktu yang baik untuk dzikir (bil-lisaan) ada yang menyebutkan waktu-waktu sebagai berikut:

- i. pagi setelah shalat subuh hingga sebelum terbit matahari. Dasarnya adalah QS.Al-Insan: 25
- ii. siang hari sesudah shalat dluhur di waktu matahari tergelincir. Dasarnya QS.Al-Muzammil: 8

⁴⁴Syaikh Muh.Amin Al-Kurdi, *Berjalan Menuju Tuhan*, penterj.Ilyas Siraj. (Yogyakarta: Harapan Utama, 2001), hlm.7

⁴⁵ Ashad Kusuma Jaya, *Op.Cit.*, hlm.7

⁴⁶Usman Sa'id Sarqawi, *Zikir itu Nikmat*, penterj.Cecep Alba. (Bandung:PT.Remaja Rosdakarya, 2001), hlm.3

- iii. sore hari sesudah shalat ashar dan pada waktu sebelum terbenam matahari. Dasarnya QS.Thaha: 130
- iv. pada awal malam, sesudah shalat maghrib dan shalat isya. Dasarnya, QS. Qaaf : 40
- v. pada waktu habis bangun tidur tengah malam hingga menjelang waktu subuh. Dasarnya, QS.Thaha: 130
- vi. pada waktu berada dalam majelis-majelis pertemuan
- vii. di segala waktu-waktu yang ditentukan syara' untuk berdzikir padanya.⁴⁷

Pemilihan kemuliaan waktu-waktu tersebut, adalah berkaitan dengan kemuliaan pelbagai keadaan yang berlangsung di dalamnya. Contohnya, waktu akhir malam adalah waktu ketika hati diliputi kejernihan pikiran dan keikhlasan, serta tak disibukkan lagi oleh apa saja yang mengeruhkan pikiran dan perasaan.⁴⁸

Selanjutnya, dalam jumlah bacaan dari bacaan-bacaan dzikir biasanya ada aturan-aturan tertentu yang berlaku. Ada bacaan yang dibaca sebanyak 7 kali, 11 kali, 33 kali, 49 kali, 100 kali, 313 kali, 4444 kali, dan lain sebagainya. Angka-angka tersebut ada kalanya berdasarkan sunnah rasul, seperti angka 33, 100, atau dikaitkan dengan sebuah peristiwa besar dalam Islam seperti angka 313, atau disesuaikan

⁴⁷Zainal Muttaqin, Ghazali mukri, *Doa dan dzikir Menurut Al-Qur'an dan As-Sunah* (Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2000, hlm.23

⁴⁸Al-Ghazali, *Rahasia...*, *Op.Cit.*, hlm.49

dengan jumlah huruf yang terkandung dalam sebuah bacaan, berdasarkan rumus tertentu.⁴⁹

Tentang adabnya dengan didasarkan pada ayat 205 surat Al-A'raaf, maka beberapa pelajaran yang bisa diambil tentang cara berdzikir antara lain:

- i. didengar oleh dirinya sendiri, supaya lebih memunculkan ketulasaan
- ii. dengan merendahkan diri, runduk, mengakui kelemahan di hadapannya
- iii. dilakukan dengan rasa takut, takut dihukum kalau yang dilakukannya salah, takut ditolak,
- iv. dilakukan dengan tidak mengeraskan suara, supaya dapat menjernihkan pikiran,
- v. dilakukan dengan lisan bukan hati saja,⁵⁰

Selain itu, sebelum berdzikir sebaiknya bersuci dulu, kemudian memakai pakaian yang suci, memilih tempat yang suci, menghadap kiblat, memulai bacaan dengan memuji Allah, membaca shalawat untuk nabi dan tidak berlebihan dalam bacaan. Dan ada adab batin yang sangat penting yaitu; tobat, pengembalian semua

⁴⁹ Wawancara dengan KH.Najib Salimi. (Pengasuh PP.Al-Luqmaniyyah, Yogyakarta), tanggal, 27 April 2003

⁵⁰ Abdurrazak Al-Badr, *Op.Cit.*, hlm.43-45

hak orang lain (yang diperoleh melalui cara yang zalim), serta menghadap Allah dengan sepenuh hati.⁵¹

Selain itu, ada lagi yang mensyaratkan agar dalam berdzikir seseorang harus menyertainya dengan perasaan cinta, takut dan harapan, karena hal itu merupakan rukun dzikir dan ibadah hati lainnya. Allah Yang Mahaagung lagi Mahatinggi harus disembah karena kita mencintai-Nya, mengharapkan pahalaNya, takut ancaman siksa-Nya.⁵²

Berkaitan dengan keutamaan dzikir antara dzikir secara *sirr* (dalam hati) dan dzikir *jahr* (dengan suara keras), Sayyid Abu Al-Mawahib Al-Syadzili ra. mengatakan bahwa dzikir secara keras lebih baik dan utama bagi orang yang masih dalam tingkat pertama; hatinya masih keras. Sedangkan dzikir secara khafi (*sirr*) lebih bermanfaat bagi orang yang ingin sekali berkumpul dengan Allah.⁵³

Tentang keutamaan antara dzikir berjamaah dan dzikir sendirian, ada kelompok yang lebih mengutamakan dzikir dengan berjamaah daripada dzikir sendirian,. Dan ada pula yang sebaliknya. Masing-masing mempunyai sanad dan hujjahnya. Namun demikian, yang paling utama dalam berdzikir adalah melainkan seberapa dalam pemahaman yang berdzikir terhadap

⁵¹Al-Ghazali, *Rahasia Zikir...Op.Cit.*, hlm.57

⁵²Abdurrazak Al-Badr, *Op.Cit.*, hlm.67

⁵³Usman Said Sarqawi, *Op.Cit.*, hlm.62

makna bacaan yang dibacanya, dan seberapa besar pengaruhnya pada sikap dan tingkah lakunya. Karena, kalau berdzikir lisan tetapi dzikirnya tidak memberi kemanfaatan apa-apa bagi sekitarnya, digolongkan orang yang tidak berdzikir, dan termasuk hamba Allah yang tidak sempurna, karena gagal mengemban amanah-Nya sebagai *khalifatullah fil ardh*.⁵⁴ Dan bila kata-kata tidak punya arti dan tidak menimbulkan pengaruh yang kuat yang bisa merubah pikiran, akhlak, dan perbuatan orang yang mengucapkannya, maka sekedar mengucapkannya tidak ada faedahnya.⁵⁵

Namun demikian, ada pendapat lain yang mengatakan bahwa sekedar membacanya saja tanpa mengerti artinya, ia akan mendapat ahala dan manfaat-manfaat lain, asalkan hal itu dilandasi keikhlasan terhadap Allah swt.

4. Pembahasan Tentang Pembinaan akhlak Generasi Muda

a. Pengertian, tujuan dan materi pembinaan akhlak

Pembinaan akhlak generasi muda ialah sebuah upaya untuk membina akhlak para generasi muda, dari yang berakhlak kurang baik menjadi lebih baik, sesuai dengan tuntunan yang diajarkan dalam

⁵⁴Ashad Kusuma Jaya, *Op.Cit.*, hlm.8

⁵⁵Abul A'la Maududi, *Dasar-dasar Islam*, penterj. Ahsin Muhammad (Bandung:Pustaka Bandung, 1984), hlm.30

ajaran-ajaran Islam. Generasi muda yang dimaksud di sini adalah sekelompok manusia yang berumur antara 18 hingga 30 tahun.

Sesuai dengan pengertian pembinaan akhlak di atas, maka dapat dipahami bahwa tujuan akhir proses pembinaan akhlak adalah terciptanya generasi yang memiliki akhlak mulia, yang dapat menjalin hubungan baik antara dirinya dengan Tuhan, dirinya dengan diri sendiri, dirinya dengan sesama muslim, dirinya dengan sesama manusia, dan dirinya dengan alam sekelilingnya dalam kehidupan ini.⁵⁶ Sehingga dapat melaksanakan tugas kekhalfahannya di muka bumi, sehingga pada akhirnya akan mendapatkan balasan yang besar dari Allah di akherat nanti.

Adapun materi pokok pembinaan akhlak adalah meliputi; *pertama*, akhlak kepada Allah, diantaranya yaitu: semua itikad baik dalam hati, lisan maupun perbuatan yang ikhlas menyerahkan diri kepada Allah, bertaqwa, mencintainya melebihi yang lain, takut pada adzab-Nya, berharap atas hidayah dan ridloNya, dan lain-lain. *Kedua*, akhlak kepada sesama manusia, semua tingkah laku yang baik yang dapat memberikan manfaat bagi semua manusia, seperti; *birru* walidain, mu'asyarah, adil, jujur, ramah, dan lain-lain. *Ketiga*, akhlak terhadap diri sendiri, yaitu memelihara, membentuk diri sendiri agar senantiasa mempunyai sifat yang terpuji dan menjauhi sifat yang

⁵⁶M.Masyhur Amin, *Dakwah Islam dan Pesan Moral* (Yogyakarta: Al Amin Press, 1997), hlm.18

tercela, antara lain: *murū'ah*, *iffah* atau jiwa ksatria, *saja'ah* atau ia hanya takut pada Allah, dan lain-lainnya. *Keempat*, akhlak terhadap makhluk/lingkungan, ialah bersifat belas kasih terhadap makhluk lainnya seperti binatang, tumbuhan, dan alam lingkungan lainnya, tidak merusak atau membunuh tanpa alasan.⁵⁷

b. Pentingnya pembinaan akhlak generasi muda

Melihat betapa kompleknya permasalahan berkaitan dengan moral atau akhlak yang dihadapi masyarakat sekarang ini, maka sudah seharusnya untuk segera diupayakan kegiatan-kegiatan pembenahan atau setidaknya pembendungan agar kemerosotan moral tidak meluas dengan cepat. Hal ini sekaligus sebagai pelaksanaan amanah agama Islam yang sangat menekankan tentang ajaran moral/akhlak.

Dalam agama Islam, akhlak sebagai istilah lain dari moral merupakan unsur yang sangat penting dalam kehidupan manusia. Akhlak adalah salah satu hasil dari iman dan ibadah, akhlak karimah (akhlak terpuji) sebagai tanda orang beriman dan akhlak madzmumah (akhlak yang buruk) sebagai tanda orang munafik. Dan sebagai bukti bahwa Islam begitu mementingkan akhlak adalah dalam al-Qur'an

⁵⁷Mochtar Effendy, *Ensikopedi Agama dan Filsaafat*. (Palembang: Universitas Sriwijaya, 2000), hlm.139-142

pembahasan tentang akhlak terdapat dalam seribu lima ratus empat ayat atau hampir seperempat al-Qur'an.⁵⁸

Apa yang tertuang dalam Al-Qur'an yang menandakan betapa pentingnya akhlak, masih diperkuat lagi dengan hadits Rasulullah yang menyatakan:

إِنَّمَا بُعِثْتُ لِأَتَمِّمَ مَكَارِمَ الْأَخْلَاقِ

Hadits tersebut oleh Mikdad Yaljin diartikan dengan “diutusnya nabi hanyalah untuk menyempurnakan akhlak. Lantas dihubungkan dengan hadits lain yang menyatakan tentang posisi nabi sebagai penyempurna risalah nabi-nabi sebelumnya, maka dapat diartikan bahwa Islam datang hanyalah untuk menyempurnakan binaan akhlak yang telah dimulai oleh Adam as dan disempurnakan oleh Muhammad saw.⁵⁹

Demikian pula dalam dunia pendidikan Islam, akhlak ditempatkan pada posisi terpenting. Muhammad 'Athiyah al Abrasy menyatakan bahwa pendidikan budi pekerti adalah jiwa pendidikan Islam dan mencapai suatu akhlak yang sempurna adalah tujuan yang sebenarnya dari pendidikan Islam.⁶⁰

⁵⁸Omar At Taumy al Saibany, *Falsalah Pendidikan Islam*, penterj.Hasan Langgulung. (Jakarta: Bulan Bintang, 1979), hlm.312-313

⁵⁹Omar At Taumy Al Saibany, *Op.Cit*, hlm.317-318

⁶⁰Abuddin Nata, *Filsafat Pendidikan Islam* (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 2001), hlm. 45

Kemudian, berkaitan dengan tujuan akhir pendidikan Islam, ia menyebutkan empat bagian, yaitu: Pembinaan akhlak, menyiapkan anak didik untuk hidup dengan dunia dan akherat, penguasaan ilmu dan ketrampilan bekerja dalam masyarakat.⁶¹

Oleh karena itu, menjadi kewajiban bagi sekolah untuk mendidik para siswa agar disamping menguasai pengetahuan yang berguna, mereka juga tetap memegang teguh nilai-nilai luhur akhlak. Sehingga nantinya dapat melahirkan generasi yang bukan hanya pandai tetapi, generasi yang dapat menggunakan kepandaiannya dengan cara dan untuk tujuan yang benar.

c. Usaha-usaha untuk membina akhlak generasi muda

Berkaitan dengan usaha untuk membina akhlak, ada yang mempertanyakan tentang ada tidaknya kemungkinan untuk membina akhlak, untuk merubah akhlak yang buruk menjadi baik. Padahal, akhlak adalah sesuatu yang berkaitan erat dengan jiwa seseorang. Sesuatu yang abstrak yang tak dapat dijangkau dengan indera manusia.

Dalam hal ini, terdapat perbedaan pendapat. Pendapat pertama mengatakan bahwa akhlak atau karakter adalah sesuatu yang alami, sehingga akan melekat terus. Sedangkan pendapat lain mengatakan bahwa tidak ada bagian dari akhlak yang bersifat alami. Sementara

⁶¹Ibid, hlm. 55

Ibnu Miskawih mendukung pendapat lain yang mengatakan bahwa akhlak atau karakter adalah bersifat alami dan dapat berubah cepat atau lambat melalui disiplin serta nasihat-nasihat yang mulia.⁶²

Pendapat ini didasarkan pada firman Allah surat Ar'Ra'du, ayat: 11, yang menerangkan bahwa Allah tidak akan mengubah apa yang ada pada suatu kaum, sehingga kaum tersebut mengubah diri mereka sendiri. Ayat tersebut menurut Omar Muhammad AL, bisa dimaknai bahwa manusia bisa mengubah keadaan sosialnya hanya jika ia mengubah keadaan jiwanya dan keadaan akhlaknya. Juga didasarkan pada hadits nabi yang memerintahkan pada kita untuk memperbaiki akhlak kita. Yang berarti ada kemungkinan untuk merubah akhlak.⁶³ Setelah mengetahui bahwa akhlak dapat dirubah, lalu yang perlu dibahas adalah metode atau tata-cara yang bisa dipakai untuk mengubahnya.

Pembinaan akhlak sebagai bagian dari pendidikan, maka cara yang digunakan tidaklah jauh berbeda dengan metode pendidikan Islam. Metode-metode tersebut antara lain: metode teladan, kisah, nasihat, pembiasaan, hukuman dan ganjaran, ceramah, dan diskusi lainnya.⁶⁴

⁶²Ibn Miskawih, *Menuju Kesempurnaan Akhlak*, penterj. Helmi Hidayat (Bandung: Penerbit Mizan, 1999), hlm.56

⁶³Omar At Taumy Al Saibany, *Op.Cit.* hlm.322

⁶⁴Abuddin Nata, *Op.Cit.*, hlm. 95-107

Apabila dihubungkan antara akhlak tercela dengan adanya penyakit hati, maka ada cara lain yang dapat ditempuh untuk menyembuhkannya. Menurut Abdullah Al Anthaky ra, ada lima macam pengobat hati. Oleh para ulama, kelima macam obat tersebut digubah dalam bentuk syair atau syi'ir yang kemudian dikenal dengan "syi'ir tomo ati", yang artinya kurang lebih:

Pengobat hati itu ada lima macam

Pertama membaca al-Qqur'an beserta merenungi maknanya

Kedua, melaksanakan sholat malam

Ketiga, bergaul dengan orang sholeh

Keempat, berpuasa

Kelima, dzikir malam yang panjang

Siapa yang dapat melakukan saalah satu diantaranya, Insyah Allah Tuhan akan mengabulkan.⁶⁵

Selanjutnya, untuk bisa melaksanakan pembinaan pada generasi muda, ada hal penting yang harus diperhatikan, yaitu: pertama, dengan menunjukkan bahwa kita memahami mereka. Hal ini penting karena akan bisa membuat mereka merasa senang. Kedua, pembinaan dilaksanakn dengan cara konsultasi, misalnya dengan cara memberikan kesempatan pada mereka untuk menyampaikan perasaan dan permasalahan yang dihadapinya, lalu memberikan saran dan dorongan kepada mereka. Ketiga, mendekatkan agama kepada hidup, hal ini bisa dilakukan dengan cara memberikan penjelasan tentang

⁶⁵Aba Firdaus Al Halwani dan Sriharini, *Manajemen Terapi Qalbu* (Yogyakarta: Media Insani: 2002), hlm.04

hikmah dan manfaat dari ketentuan-ketentuan agama sehingga mereka terdorong untuk secara otomatis mematuhi hukum dan ketentuan agama.⁶⁶ Selain itu sebisa mungkin agar diupayakan adanya penjelasan agama secara rasional, karena pola pikir mereka menuntut adanya hal ini.

Hal lain yang juga perlu diperhatikan adalah berbagai faktor yang mempengaruhi akhlak seseorang. Yang secara garis besar terbagai menjadi dua faktor yaitu: faktor dari luar dan faktor dari dalam. Faktor dari luar meliputi: keturunan, lingkungan, milleu atau albi-ah, rumah tangga, sekolah, pergaulan kawan, penguasa dan pemimpin. Sedangkan faktor-faktor dari dalam yaitu: instink dan akal nya, adat, kepercayaan, keinginan-keinginan, hawa nafsu dan hati nurani. Dengan memperhatikan dan mengkondisikan berbagai faktor tersebut menjadi lebih kondusif, maka proses pembinaan akhlak akan bisa dilangsungkan dengan lancar dan memperoleh hasil yang optimal.

5. Manfaat mujahadah bagi upaya pembinaan akhlak

Secara umum, mujahadah sebagai bagian dari aktifitas ibadah tentu saja mempunyai banyak manfaat yang akan dihasilkannya, baik manfaat jangka pendek (duniawi) maupun jangka panjang (ukhrawi), baik bagi pelaku mujahadah, maupun bagi lingkungan sekitarnya. Diantara manfaat tersebut adalah adanya perubahan akhlak dari akhlak tercela

⁶⁶Zakiah Daradjat, *Ilmu Jiwa Agama*. (Jakarta : Bulan Bintang, 1970), hlm. 128-130

menuju akhlak terpuji. Karena, orang yang mujahadah jiwanya akan menjadi tenang, bersih dan suci, terhindar dari kesusahan dan kesesatan, sebagai balasan yang diberikan oleh Allah berupa diberinya petunjuk kepada jalanNya. Seperti dalam firmanNya QS.Al-Ankabut:69

والذين جاهدوا فينا لنهدينهم سبلنا وأن الله مع المحسنين (العنكبوت : ٦٩)

Artinya:“Dan orang-orang yang berjuang di jalan kami benar-benar akan kami tunjukkan mereka ke jalan-jalan kami, sesungguhnya Allah itu beserta orang-orang yang berbuat baik”.⁶⁷

Shalat sunat tasbih, sebagai salah satu aktifitas mujahadah, dapat digali makna yang terkandung di dalamnya setidaknya-tidaknya dari dua segi.

Pertama dari segi ritual shalat itu sendiri, sedangkan yang kedua adalah dari bacaan tasbihnya, yang dibaca sebanyak tiga ratus kali.

Ditinjau dari pelaksanaannya, gerakan sholat tasbih sebagaimana sholat-sholat yang lain mengandung beberapa aspek yang sangat bermanfaat bagi manusia. Diantara manfaat-manfaat atau hikmah tersebut ada yang sebagian sudah diketahui oleh para peneliti secara ilmiah dan sebagian yang lain belum. Beberapa manfaat yang dapat disebutkan di sini adalah pendapat yang disampaikan oleh HA.Saboe dalam bukunya *Hikmah Kesehatan dalam Shalat*, sebagaimana dikutip oleh Sentot Haryanto dalam *Psikologi Shalat*, berjumlah tujuh aspek manfaat.

⁶⁷Abu Bakar Jabir El Jazaini, *Pola Hidup Muslim:Etika*, penterj.Rahmat Djatmika, Ahmad Sumpeno (Bandung:Rosdakarya,1993)., hlm.44

Pertama, aspek oleh raga, gerakan sholat mulai dari takbir hingga mengucapkan salam, mengandung unsur-unsur oleh-raga. HA.saboe berpendapat bahwa tidak sedikit hikmat yang diperoleh dari gerakan-gerakan shalat bagi kesehatan jasmaniah, dan akan membawa efek pula pada kesehatan mental atau ruhaniah seseorang. Dan dijelaskan pula bahwa setiap perubahan gerakan dan sikap tubuh dalam shalat, adalah yang paling sempurna dalam memelihara kondisi kesehatan tubuh.⁶⁸

Selain itu, ada lagi pendapat lain yang mengatakan bahwa shalat mempunyai sifat *isotorik*, yang mengandung unsur badan dan jiwa, serta menghasilkan bio-energi. Dan Djamaludin Ancok mendukung penelitian Arif Wibisono yang mengemukakan, bahwa ada hubungan negatif antara keteraturan shalat dan kecemasan.⁶⁹

Kedua, aspek relaksasi otot. Selama melaksanakan shalat, ada banyak bagian tubuh yang menurut Walker dkk., harus digerakkan. Dan gerakan-gerakan tersebut, pada kenyataannya sudah tercakup dalam shalat. Manfaat dari kontraksi ini antara lain, mengurangi kecemasan, hiperaktif pada anak, insomnia, dan lain-lain.

Ketiga, aspek relaksasi kesadaran indera. Aspek ini tercapai ketika oprang yang sholat membaangkan dan memikirkan makna bacaan dan gerakan shalatnya hanya semata kepada Allah. *Keempat*, aspek meditasi.

⁶⁸Sentot Haryanto, *Psikologi Shalat*. (Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2002), hlm.64-65

⁶⁹Ibid., hlm.75

Aspek ini tidak jauh berbeda dengan aspek ketiga, dimana orang yang shalat dituntut untuk khusyuk, semata hanya mengingat Allah swt. *Kelima, aspek auto-sugesti.* Aspek ini tercermin dari bacaan-bacaan yang ada dalam shalat yang berisi pujian-pujian dan doa meminta kebaikan, sehingga akan memberikan efek sugesti pada yang bersangkutan. *Keenam,* aspek pengakuan dan penyaluran. Fungsinya sebagai sarana berhubungan dengan Tuhan, sehingga orang yang shalat tidak akan pernah merasa kesepian. *Ketujuh,* aspek pembentukan kepribadian.⁷⁰ Dan aspek-aspek lain yang tidak bisa disebutkan satu-persatu.

Sedangkan dalam pandangan Yusuf Qardawi, shalat merupakan sistem kehidupan serta konsep pendidikan dan pengajaran yang lengkap yang mencakup badan, akal dan hati. Dengan aspek spiritualnya, dzikirnya, tilawaah dan do'a-do'anya merupakan pendidikan terbaik bagi jiwa dan dapat melembutkan nurani, dan dalam Islam merupakan pendidikan individu yang seutuhnya dan pembinaan bangsa atau umat yang solid.⁷¹ Sehingga, semakin baik kualitas shalat masyarakat semakin solid bangsanya.

Akan tetapi, hal-hal tersebut hanya akan bisa dicapai manakala dalam shalatnya seseorang berusaha untuk memenuhi syarat, rukun dan sunnah serta beberapa hal yang utama dalam shalat dengan baik. Jadi,

⁷⁰Ibid., hlm.78-104

⁷¹Yusuf Qardhawiy, *Anatomi Masyarakat Islam*, penterj. Setiawan Budiono. (Jakarta: Pustaka Al Kautsar, 1993), hlm, 45-46

tidak cukup seseorang memenuhi standar sahnya shalat, melainkan harus menjalankan shalat yang benar dan berusaha untuk menyempurnakannya.

Apabila seorang mushalli telah mampu memenuhi shalatnya, secara sempurna, atau setidaknya senantiasanya untuk memenuhinya, maka niscaya orang tersebut akan terjaga kesehatannya, baik secara fisik seperti uraian di atas, maupun secara mental dan perilaku seperti janji Allah;

...إن الصلاة تنهى عن الفحشاء والمنكر...

Artinya: “Sesungguhnya shalat itu mencegah dari (perbuatan-perbuatan) keji dan mungkar” (QS. Al Ankabut: 45)⁷²

Selanjutnya, dari segi bacaan, maka dalam shalat tasbih yang dibacakan 300 bacaan tasbih, adalah sebuah ungkapan pengakuan atas kesucian dzat Allah dari segala macam noda, segala macam sifat-sifat yang menempel pada makhluknya. Dan sekaligus sebagai ungkapan pengakuan dan kesadaran bahwa diri kita merupakan sosok makhluk yang tidak pernah lepas dari kesalahan, kekurangan, dan noda-noda yang mencemari keikhlasan ibadah kita kepada-Nya. Oleh karena itu, semakin banyak orang membaca tasbih, diharapkan akan semakin dalam ia tunduk dalam menyatakan ketakwaan kepada Allah, dengan senantiasa berusaha mengurangi dan menghilangkan noda-noda yang mengotorinya.

Sedangkan pada dzikir, terdapat banyak keterangan yang menjelaskan manfaat berdzikir kepada Allah. Dari keterangan-keterangan

⁷²Departemen Agama, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Op.Cit. hlm.635

tersebut, ada yang menerangkannya secara lebih terperinci berdasarkan bacaan yang dibaca dalam dzikirnya, misalnya; tahlil, istighfar, tahmid, tasbih, shalawat, dll. Tetapi ada juga yang menyampaikan manfaat dzikir secara umum.

Dalam hal ini penulis hanya akan mengutip, pendapat yang menerangkan manfaat dzikir secara umum, diantaranya yaitu; mengusir dan mengalahkan syetan, menghilangkan rasa susah dan kegelisahan hati, membuat hati menjadi senang, gembira dan tenang, dapat menghapus dan menghilangkan dosa-dosa, untuk mengobati kekerasan hati.⁷³ Dan manfaat-manfaat lain yang tidak bisa disebutkan satu persatu karena banyaknya.

Dari uraian tersebut, maka bisa diyakini bahwa orang yang senantiasa berdzikir akan mendapati dirinya menjadi orang yang berakhlakul karimah. Karena, ia terhindar dari bujuk rayu syetan yang mengajak pada kesesatan, jiwanya tenang.

Sehingga nantinya dapat menghadapi hidup ini dengan hati yang jernih, merasa gembira yang merupakan salah satu kebutuhan penting dalam hidup, terhapus dosa-dosanya yang akan mendorongnya tetap memiliki harapan hidup dan harapan masa depan secara optimis, terhindar dari kekerasan hati, sehingga ia bisa berlaku lemah-lembut dan penuh

⁷³Shaleh bin Gh.al-Sadlan. *Doa Dzikir Qauli dan Fi'li*, penterj.Ahmad Suchaimi (Yogyakarta: Mitra Pustaka, 1999), hlm. 03; Muhammad Shalih Al Munajjid, *Obat Lemahnya Iman*, penterj.Kathur Suhardi (Jakarta: Darul Falah: 1415 H), hlm., 101-102

kasih sayang terhadap sesama manusia dan sesama makhluk Allah.

Hanya saja, sebagaimana keterangan di muka, seorang yang berdzikir tidak cukup seandainya hanya sekedar membaca bacaan-bacaan tertentu, melainkan harus mengerti dan memahami makna bacaannya, baik makna yang tersurat maupun yang tersirat dan berusaha mengimplementasikan makna bacaan tersebut dalam perilaku hidup sehari-hari.

I. Sistematika Pembahasan

Pada bagian awal skripsi ini memuat halaman judul, nota dinas, halaman pengesahan, halaman motto, halaman persembahan, kata pengantar dan daftar isi. Selanjutnya skripsi ini dibagi atas empat bab, yang masing-masing terdiri dari sub bab. Untuk lebih jelasnya akan penulis jelaskan sebagai berikut.

Bab I terdiri dari penegasan istilah dan maksud judul, rumusan masalah, alasan pemilihan judul, tujuan dan kegunaan penelitian, metode penelitian, kerangka teoritik, dan sistematika pembahasan.

Bab II memuat gambaran umum tentang Jam'iyah Ta'lim wal Mujahadah Jum'at Pon Krapyak Yogyakarta yang didalamnya terdiri dari: letak geografis, sejarah, tujuan, mekanisme penerimaan anggota, struktur kepengurusan, perkembangan organisasi, bentuk-bentuk kegiatannya, sarana kegiatan dan kelengkapan organisasi, dan rencana pengembangan organisasi ke depan.

Bab III membahas prosesi mujahadah yang dilakukan oleh Jam'iyah Ta'lim wal Mujahadah Jum'at Pon Krapyak Yogyakarta meliputi; urutan ritual yang dilakukan, *aurad* (bacaan yang dibaca dalam wirid/dzikir), dalil-dalil yang dijadikan pijakan dasar, penerapannya dalam upaya membina akhlak generasi muda, tanggapan para jamaah terhadap kegiatan mujahadah yang mereka ikuti dan pendapat para ustadz tentang efektifitas program untuk mencapai tujuan pendirian JTMJP, dan faktor pendukung dan penghambat program kegiatan JTMJP.

Bab IV adalah penutup dari skripsi ini yang berisi kesimpulan yang dapat penulis peroleh, saran-saran dan kata penutup.

BAB IV

PENUTUP

A. Kesimpulan

Setelah melakukan penelitian secara seksama terhadap proses pembinaan akhlak yang dilakukan oleh Jam'iyah Ta'lim wal Mujahadah Jum'at Pon (JTMJP) Yogyakarta terhadap jamaahnya yang mayoritas generasi muda, dan juga setelah melakukan analisa terhadap data-data yang dapat penulis peroleh dari penelitian tersebut, maka penulis dapat mengambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Mujahadah yang dilakukan oleh JTMJP sebagai kegiatan ibadah yang ditujukan sebagai sarana untuk membina akhlak, terdiri dari sholat tasbih dan dzikir bersama. Kedua jenis ritual itu dilaksanakan sesuai dengan petunjuk pelaksanaan yang diberikan dalam beberapa kitab seperti yang ada dalam kitab *I'anatut Thalibin* yang dijadikan rujukan, yaitu; sholat terdiri dari empat rakaat dengan dua kali salam, dan pada tiap-tiap rakaat dibacakan bacaan tasbih sebanyak 300 kali. Sedangkan dzikirnya, dzikir dilakukan secara bersama-sama dengan suara yang agak keras (*dzikir jahr*), sebagaimana dzikir yang banyak dilakukan oleh sebagian umat Islam. Mujahadah ini dilakukan secara bersama-sama anatar jamaah yang tua dengan jamaah dari kalangan generasi muda. Jadi tak ada lagi pemisahan atau pengkhususan antara yang muda dengan yang tua.
2. Ada beberapa faktor yang menjadi pendukung maupun penghambat kelancaran pelaksanaan kegiatan-kegiatan yang diselenggarakan oleh

JTMJP. Diantara beberapa faktor yang mendukung yaitu: pengalaman dan pergaulan luas yang dimiliki pengasuh, keikhlasan para ustadz dan pengurus, adanya donatur, dan lokasi sekretariat yang cukup mudah dijangkau. Sedangkan beberapa faktor penghambatnya antara lain: tempat tinggal para ustadz yang berjauhan, jumlah ustadz yang kurang seimbang jika dibandingkan dengan jumlah anggotanya, latar belakang pengalaman dan pemahaman terhadap ajaran Islam yang berbeda-beda diantara jamaah.

3. Dalam memberikan tanggapan terhadap kegiatan mujahadah umumnya dan mujahadah JTMJP khususnya, diantara para jamaah ada beberapa pendapat yang berbeda. *Pertama*, ada yang menyatakan senang mengikuti mujahadah karena hal itu merupakan kegiatan ibadah yang olehnya dijadikan sebagai bentuk ketaatan terhadap Allah, sehingga nantinya ia akan memperoleh manfaat di akherat. *Kedua*, ada yang merasa senang karena merasa yakin jika mujahadahnya telah dilakukannya dengan benar, niscaya ia akan mendapat kebaikan atau kebahagiaan di akherat dan ketenangan hidup di dunia. *Ketiga*, ada yang merasa senang mengikuti mujahadah dikarenakan yakin bahwa hajat hidupnya yang diminta pasti akan lebih cepat dikabulkan dari pada jika tanpa mujahadah. Sedangkan berkaitan dengan mujahadah JTMJP, ada dua pendapat yang dapat penulis peroleh. *Pertama*, menyatakan kecocokan dan keyakinannya dan merasa cukup dengan apa yang telah disusun dalam mujahadah JTMJP. *Kedua*, menyatakan perlu adanya tambahan dan perbaikan dalam kegiatan mujahadah JTMJP, seperti; adanya penjelasan makna bacaan, dan tentang

kedisiplinan waktu. Selain itu masih banyak lagi pendapat dan tanggapan yang tidak penulis peroleh.

B. Saran-saran

Setelah mengetahui beberapa tanggapan yang diberikan oleh para jamaah dan oleh pengelola/pengurus serta ustadz JTMJP, ditambah dengan hasil observasi dan dokumentasi penulis lakukan, maka penulis menyarankan kepada:

1. Jamaah

- a. para jamaah, sudah seharusnya dalam melaksanakan ibadah lebih mendahulukan niat hanya untuk mencari ridho atau pahala dari Allah.
- b. para jamaah jangan sampai meremehkan ibadah yang wajib atau sunnah yang muakkad, dengan mementingkan kegiatan mujahadah ini.
- c. karena terbatasnya waktu dan kesempatan untuk menimba ilmu-ilmu lain yang berupa syari'at, para jamaah harus menimba ilmu dari tempat-tempat lain, sehingga pemahaman agama yang diperolehnya bisa lengkap.
- d. selain mempelajari ilmu syari'at, juga ada perlunya untuk mendaalami makna ritual sholat dan bacaan yang dibacanya, lalu berusaha mengimplementasikan makna ritual dan bacaan tersebut dalam kehidupan sehari-hari dengan bimbingan orang yang lebih *afqah*.
- e. keyakinan terhadap adanya manfaat yang ada dalam barang-barang yang diisikan jangan sampai merusak keimanan. Tetapi, manfaat

tersebut harus betul-betul dipahami sebagai pemberian Allah, untuk dijadikan alat untuk membantu meraih sesuatu.

- f. hendaknya mensyukuri nikmat Allah berupa ketenangan setelah melakukan mujahadah, diantaranya dengan mengajak orang lain ikut melakukannya.

2. Pengurus

- a. untuk mendukung kegiatan JTMJP lebih lanjut, ada baiknya mengadakan kerjasama dengan berbagai elemen masyarakat yang sefaham.
- b. perlu adanya pelibatan pengurus muda secara lebih banyak untuk bertanggung jawab terhadap kegiatan JTMJP.
- c. kedisiplinan waktu dalam pelaksanaan kegiatan harap ditingkatkan

3. Ustadz dan Pengasuh

- a. karena tidak meratanya pemahaman agama diantara para jamaah, maka perlu diberikan berbagai metode pembinaan yang bervariasi.
- b. perlu diberikan penjelasan makna dan cara implementasi ritual mujahadah dan bacaan dzikir yang dibacakan.
- c. pemanfaatan kegiatan di tiap cabang, harap dioptimalkan untuk memantau perkembangan atau perubahan perilaku jamaah dan untuk memberikan bimbingan secara lebih intensif.
- d. sebaiknya ustadz dan pengasuh tetap bersedia untuk senantiasa meluangkan waktunya guna memberikan bimbingan khusus bagi jamaah tertentu yang memang sangat memerlukan.

4. Pembaca dan Masyarakat

- a. kegiatan yang dilakukan oleh JTMJP adalah kegiatan positif yang patut didukung dan dikembangkan. oleh karena itu, warga masyarakat sebaiknya menyambut baik dan mendukung keberadaan dan aktifitas JTMJP.
- b. mujahadah adalah salah satu ibadah yang akan memberikan ketenangan dan ketentraman, oleh karena itu bagi yang ingin mendapatkan ketenangan dan petunjuk Allah, bermujahadallah dengan cara yang bisa ia melakukan.

C. Kata Penutup

Alhamdulillah, puji syukur penulis panjatkan kepada Allah SWT, atas limpahan Rahmat dan Hidayah serta Ma'unah-Nya, penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini. Namun demikian, penulis menyadari bahwa dalam penulisan skripsi ini masih banyak kekurangan dan kelemahan. Hal ini adalah disebabkan oleh keterbatasan penulis baik dalam pengetahuan maupun pengalaman lapangan.

Dengan menyadari adanya keterbatasan tersebut, maka penulis mengharapkan kritik dan saran yang membangun guna penulis jadikan bekal untuk perbaikan skripsi ini dan peningkatan pada pelaksanaan tugas lainnya.

Akhirnya penulis berharap, semoga skripsi ini dapat dimanfaatkan dan menjadi perantara untuk melakukan kebaikan, serta Allah meridloi sebagai salah satu bentuk amal ibadah. Amien.

DAFTAR PUSTAKA

Aba Firdaus Al Halwani dan Sriharini, *Manajemen Terapi Qalbu* (Yogyakarta: Media Insani: 2002)

Abd A'la, Kompas, 06 September 2002

Abdul Majid Hasyim, *Syarh Riyadlu as Sholihin lil Imami an Nawawi* (Bairut: Darul Kutub Al Haditsah, tt)

Abdurrazaak Al-Badr, *Fiqih Doa dan Dzikir*, Penterj. Abdul Rasyad Shiddiq (Jakarta: Darul Falah, 2001)

Abul A'la Maududi, *Dasar-dasar Islam*, penterj. Ahsin Muhammad, (Bandung:Pustaka Bandung, 1984)

Abu Bakar Jabir El Jazaini, *Pola Hidup Muslim:Etika*, penterj.Rahmat Djatmika, Ahmad Sumpeno (Bandung:Rosdakarya,1993)

Abuddin Nata, *Filsafat Pendidikan Islam* (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 2001)

Ahmad Rizal, *Aktifitas Jam 'iyyah Ta'lim Wa Mujahadah di Pondok Pesantren Al-Munawwir Krpyak Yogyakarta* (Skripsi Fakultas Adab IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2001)

Ahmad Muhammad Al-Hufi, *Keteladanan Akhlak Nabi Mumhammad SAW* (Bandung: CV.Pustaka Setia, 2000)

Ahmad Warson Munawwir, *Al Munawwir: Kamus Arab Indonesia* (Surabaya: Pustaka Progressif, 1997)

Al-Ghazaali, *Pilar-Pilar Ruhan*, (Jakarta: PT.Lentera Basritama, 1998)

-----, *Rahasia Dzikir dan Doa*, penterj. Muhammad Al-Baqir (Bandung : Penerbit Kharisma, 2001)

Al-Sayid al-Bakr, *I'aaanatut Thaalibinn*, juz.I (Surabaya: Al-Hidayah, tt)

Ashad Kusuma Jaya, *Risalah Kekuatan Jiwa* (Yogyakarta: Media Insani, 2001)

Benny Susetyo, Kompas, 31 Mei 2002,

Chaidar Muhaimin, *Jam 'iyyah Ta'lim Wal Mujahadah Jum'at Pon*, (JTMJP) (Yogyakarta: JTMJP PP.AlMunawwir Krpyak Yogyakarta, tt)

- Departemen Agama RI., *Pola Pembinaan Mahasiswa IAIN* (Jakarta: Dirjen Pembinaan Kelembagaan Agama Islam, 1982)
- Departemen Agama Islam Republik Indonesia, *Al Qur'an dan Terjemahnya* (Semarang: CV.Al- Waah, 1989)
- Ibn Miskawih, *Menuju Kesempurnaan Akhlak*, penterj. Helmi Hidayat (Bandung: Penerbit Mizan, 1999)
- Irawan Soehartono, *Metode Penelitian Sosial* (Bandung: PT.Remaja Rosdakarya, cet.IV, 2000)
- Iwan Misbah H *Metode Dakwah Jam'iyah Ta'lim Wal Mujahadah Jum'at Pon Dalam Pembinaan Remaja di Desa Panggunharjo Kec.Sewon Bantul* (Yogyakarta: Fak.Dakwah, IAIN Sunan Kalijaga, 1997)
- Koentjaraningrat, *Metode Penelitian Masyarakat* (Yogyakarta: Gramedia, 1981)
- Masri Singarimbun dan Sofian Efendi, *Metode Penelitian survei* (Jakarta: LP3ES, 1995)
- Maulana Muhammad Zakariyya Al-Kandhalawi rah.a. *Fadhail A'mal*, penyut.Maulana Nanang Maulana Ishaq, dkk. (Bandung: Pustaka Ramadhan, 2001)
- M.Arifin Ilham, *Hakikat Dzikir: Jalan Taat Menuju Allah* (Jakarta: Intuisi Press, 2003)
- Mochtar Effendy, *Ensikopedi Agama dan Filsafat* (Palembang: Universitas Sriwijaya, 2000)
- M.Masyhur Amin, *Dakwah Islam dan Pesan Moral* (Yogyakarta: Al Amin Press, 1997)
- Mujab Mahalli, *Pembinaan Mental Di mata Al Ghazali* (Yogyakarta: BPFE, 1984)
- M.Munandar Soelaeman, *Teori dan Konsep Ilmu Sosial* (Bandung:PT.Refika Aditama, 2001)
- Muhammmad Shalih Al Munajjid, *Obat Lemahnya Iman*, penterj.Kathur Suhardi (Jakarta: Darul Falah: 1415 H)
- Noeng Muhajir, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Yogyakarta: Rake Sarasin, Vol.IV, 2000)

- Omar At Taumy al Saibany, *Falsalah Pendidikan Islam*, penetrj.Hasan Langgulung, (Jakarta: Bulan Bintang, 1979)
- Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Dep. P & K. *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1989)
- Rachmat Djatnika, *Sistem Ethika Islam: Akhlak Mulia* (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1996)
- Sayyid Sabiq, *Fikih Sunnah 2*, penterj.Mahyudin Syaf (Bandung: Al Ma'arif, 1996)
- Sentot Haryanto, *Psikologi Shalat* (Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2002)
- Shaleh bin Gh.al-Sadlan. *Doa Dzikir Qauli dan Fi'li*, penterj.Ahmad Suchaimi (Yogyakarta: Mitra Pustaka, 1999)
- Suharsini Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktis* (Jakarta : PT.Rineka Cipta, 1991)
- Sutrisno Hadi, *Metodologi Researh* (Yogyakarta: Andi Offset, 1990)
- Syaikh Muh.Amin Al-Kurdi, *Berjalan Menuju Tuhan*, penterj.Ilyas Siraj (Yogyakarta: Harapan Utama, 2001)
- Sayyid Sabiq, *Fikih Sunnah 2*, penterj.Mahyuddin Syaf (Bandung: PT.Al Ma'arif, 1986)
- Thohuri Muh.Said, *Melerai Duka Dengan Dzikir Malam* (Bandung: PT.Al-Ma'arif,1983)
- T.M.Hasbi Ash Shiddiqy, *Pedoman Sholat* (Jakarta: Bulan Bintang, 1993)
- Usman Sa'id Sarqawi, *Zikir itu Nikmat*, penterj.Cecep Alba (Bandung:PT.Remaja Rosdakarya, 2001)
- Yusuf Qardhawy, *Anatomi Masyarakat Islam* penterj.Setiawan Budiono (Jakarta: Pustaka Al Kautsar, 1993)
- Zainal Muttaqin, Ghazali mukri, *Doa dan dzikir Menurut Al-Qur'an dan As-Sunah*, (Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2000, hlm.23
- Zakiah Daradjat, *Ilmu Jiwa Agama*, (Jakarta : Bulan Bintang, 1970)
- , *Pembinaan Remaja* (Jakarta:Bulan Bintang, 1975)

Zakiah Daradjat, dkk., *Metodologi Pengajaran Agama Islam* (Jakarta: Bumi Aksara dan Dirjen Pembinaan Kelembagaan Agama Islam Depag, 1996)

DAFTAR PERTANYAAN

Untuk Pengasuh, Ustadz, dan Pengurus

1. Apa yang menjadi tujuan utama dilaksanakannya kegiatan Mujahadah pada JTMP ?
2. Apa dasar-dasar yang dijadikan pijakan bagi JTMJP dalam menjalankan semua kegiatannya ?
3. Apa yang dijadikan dasar dalam penyusunan Aurad berikut ketentuan jumlah bacaannya ?
4. Siapa saja yang menjadi sasaran dakwah JTMJP ?
5. Masihkah dipisahkan antara jamaah muda dengan jamaah yang tua dalam pelaksanaan kegiatannya ?
6. Bagaimana penerapan pelaksanaan mujahadah dalam upaya untuk mencapai tujuan pelaksanaan kegiatan mujahadah ?
7. Apa kegiatan utama lain dari JTMJP selain kegiatan mujahadah ?
8. Berapa prosentase keberhasilan kegiatan mujahadah terhadap pencapaian tujuan JTMJP ?
9. Masihkah diperlukan kegiatan lain bagi jamaah untuk mendukung tercapainya tujuan JTMJP ?
10. Faktor-faktor apa saja yang menjadi pendukung dan penghambat kegiatan JTMJP ?
11. Bagaimana keadaan kepengurusan JTMJP sekarang ?
12. Apa rencana pengembangan JTMJP untuk masa yang akan datang ?

DAFTAR PERTANYAAN

Untuk Jamaah

1. Sejak kapan anda mengikuti kegiatan mujahadah JTMJP ?
2. Apa motivasi anda mengikuti kegiatan mujahadah JTMJP ?
3. Apa tanggapan anda terhadap kegiatan mujahadah JTMJP ?
4. Apa yang anda rasakan ketika melakukan mujahadah JTMJP ?
5. Apa yang anda yakini atas manfaat mengikuti kegiatan mujahadah JTMJP ?
6. Seberapa aktif anda mengikuti kegiatan mujahadah JTMJP ?
7. Apakah anda juga mempraktekkan mujahadah seperti JTMJP di rumah anda ?
8. Tahukah anda makna bacaan yang anda baca ?
9. Perlukah bagi anda pemberian penjelasan mengenai makna semua ritual mujahadah JTMJP ?
10. Apa saran anda terhadap pengasuh, ustadz dan pengurus JTMJP ?